

**UPAYA JURNALIS PEREMPUAN DI FORUM JURNALIS
PEREMPUAN INDONESIA DALAM MEMPERTAHANKAN
EKSISTENSI PROFESI DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

Oleh:

MAYANG SARI NURHANIF
NPM: 1503110103

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohiem

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh

Nama : Mayang Sari Nurhanif

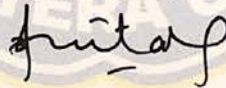
NPM : 1503110103

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul skripsi : Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital

Medan, 15 Maret 2019

Pembimbing



RAHMANITA GINTING, M.sc, PH.D

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

Dekan



DR. ARIPIN SALEH, S.Sos, MSP

PENGESAHAN

Bismillahirrohmanirrohiem

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama : Mayang Sari Nurhanif
NPM : 1503110103
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Jum'at, 15 Maret 2019
Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI II : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI III : RAHMANITA GINTING, M.sc, PH.D (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.S.P.

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan ini saya MAYANG SARI NURHANIF, NPM 1503110103, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Maret 2019



Yang menyatakan,

MAYANG SARI NURHANIF

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Skripsi ini berjudul **“Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital”** diajukan peneliti sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata 1 (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tugas akhir ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan sayangi, **Ayahanda Eddy Syahrizal** dan **Ibunda Dewi Susilawati** yang tak henti-hentinya mendukung dan mendoakan penulis, serta telah memberikan begitu besar kasih sayang juga bantuan moril dan material selama penulis menjalankan pendidikan hingga saat ini. Serta kepada ketigaadikkandung penulis **Ammar Faras, Siti Najwa Pasya** dan **Aulia Adam** yang senantiasa selalu mendukung dan menyayangi penulis.

Selama masa perkuliahan sampai masa penyelesaian tugas akhir ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu,

dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan **Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom** selaku Wakil Dekan I, **Bapak Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom** selaku Wakil Dekan III.
3. **Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom** selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen penasehat akademik dan **Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom** selaku sekretaris program studi Ilmu Komunikasi.
4. **Ibu Rahmanita Ginting, M.sc., PhD.** selaku Dosen pembimbing yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Teristimewa keluarga penulis Riza Fitriani, Rini Noviyanti, Rina Lidya, Riska Reuwina, Eri Kurniawan, Yanti Susanti, Rosdiana yang telah banyak memberikan dukungan, nasihat dan doa kepada penulis.

7. Sahabat SMA penulis Putri Handayani, Tria Alfani, Sitty Noerhaliza, Miratil Hayati, Syarifah Asyikal, Rina Maulida dan Rauzatul Jannah, yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
8. Sahabat teristimewa Nurrahma Fitri dan Sisca Ardevi Rachman yang telah memberi semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat S.I.Kom seperjuangan Dinda Audelia, Nur Indah, Nurul Wisuda Yanti, Wiri Ariana, Anggun Rahayu, Nurul Aulia Putri, Suvia Agustin, Vinkan Dwi Agustin dan Ali Nafizatussalam yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Habib Anshory Asry yang telah senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman seperbimbingan Ambar Wulan Tristianingrum, Putri Hardiyanti dan Diah Alawiah Nasution yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman kelas IKO A Sore dan IKO D Broadcast Sore dan seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi 2015 FISIP UMSU.
13. Dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini, penulis ucapkan Terima Kasih.

Medan, Maret 2019

Penulis.



Mayang Sari Nurhanif
NPM: 1503110103

Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital

**Mayang Sari Nurhanif
1503110103**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat informan atau objek tertentu. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan dilapangan dan kedua dilakukan ketika dalam penulisan skripsi. Informan dalam penelitian ini diperoleh 7informan yang berasal dari media yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi sembilan (9) elemen jurnalistik untuk mempertahankan eksistensi profesi itu sendiri seorang jurnalis harus membuat pemberitaan yang benar menurut fakta yang ada dan juga mengikuti kode etik jurnalistik yaitu kewajiban utama jurnalisisme adalah kebenaran, loyalitas utama jurnalisisme adalah pada masyarakat, inti jurnalisisme adalah disiplin dalam melakukan verifikasi, jurnalis harus menjaga independensi dari sumber yang diliput, menjaga kewajiban sebagai pengawas yang independen terhadap kekuasaan, menyediakan forum bagi masyarakat untuk saling kritik dan berkompromi, berjuang untuk membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, membuat berita tetap komprehensif dan proporsional, dan tetap berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani. seorang jurnalis itu harus mengedepankan kepentingan umum diatas kepentingannya sendiri, mereka juga harus mengikuti perkembangan informasi, berusaha menyetarakan diri dengan anak-anak milenial, serta pandai membaca keinginan pasar.

Kata Kunci: Jurnalis Perempuan, Forum Jurnalis Perempuan Indonesia, Eksistensi, Profesi, Era Digital.

Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital

**Mayang Sari Nurhanif
1503110103**

Abstract

This research was conducted to find out the efforts of female journalists in the Indonesian Women's Journalists Forum in maintaining the existence of the profession in the digital era. This type of research is a qualitative approach. This type of research uses a qualitative descriptive type. Where this research aims to make a systematic, factual, and accurate description of the facts and nature of the informant or particular object. There are two stages of data analysis in qualitative research, namely the data collection stage and therefore data analysis is carried out in the field and the second is done when in thesis writing. The informants in this study obtained 7 information from different media. The results of this study indicate that in order to fulfill nine (9) journalistic elements to maintain the existence of the profession itself a journalist must make correct coverage according to the facts that exist and also follow the journalistic code of ethics, namely the main obligation of journalism is truth, journalism's main loyalty is to society, the core of journalism is discipline in conducting verification, journalists must maintain the independence of the sources covered, maintain obligations as supervisors who are independent of power, provide a forum for people to criticize and compromise with each other, strive to make important things interesting and relevant, keep the news steady comprehensive and proportional, and still obliged to listen to conscience. a journalist must prioritize public interests above his own interests, they must also keep up with information, try to balance themselves with millennial children, and be good at reading market desires.

Keywords: *Female Journalist, Indonesian Women's Journalist Forum, Existence, Professionalism, Digital Age.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1 Komunikasi	8
2.1.1 Pengertian Komunikasi	8
2.1.2 Unsur-Unsur Definisi Komunikasi	9
2.2 Komunikasi Massa	11
2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa	11
2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa	13
2.2.3 Ciri Komunikasi Massa.....	13
2.2.4 Etika Komunikasi Massa.....	14

2.3	Jurnalistik	15
2.3.1	Definisi Jurnalistik	15
2.3.2	Jurnalis Perempuan	15
2.3.3	Nilai dan Kualitas Berita	17
2.4	Forum Jurnalis Perempuan Indonesia	19
2.5	Eksistensi Profesi	19
2.6	Era Digital	26
2.7	Aggapan Dasar	28
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Jenis Penelitian	29
3.2	Kerangka Konsep	29
3.3	Defenisi Konsep	30
3.3.1	Jurnalis	30
3.3.2	Forum Jurnalis Perempuan Indonesia	30
3.3.3	Eksistensi Profesi Jurnalis	31
3.3.4	Era Digital	31
3.4	Kategorisasi Penelitian	31
3.5	Informan	32
3.6	Teknik Pengumpulan Data	33
3.6.1	Wawancara	33
3.6.2	Observasi	33
3.6.3	Studi Dokumentasi	33
3.7	Teknik Analisis Data	34

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.9 Deskripsi Ringkasan Objek Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Profil Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI)	38
4.1.2 Upaya Jurnalis Perempuan dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital	43
4.2 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	32
--	----

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pusat Forum Jurnalis Perempuan Indonesia...38
- Gambar 4.2 Susunan Pengurus Forum Jurnalis Perempuan Indonesia Sumut42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era digital ini memengaruhi praktik jurnalisme dalam berbagai hal. Jurnalisme di Indonesia juga turut berubah seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggamannya”. Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan dan akses pengetahuan dari belahan bumi berbeda (Hamna, 2017: 106).

Media massa mulai bergerak maju dari segi kualitas yang didukung dengan perkembangan teknologi informasi dan percetakan yang semakin pesat. Hal yang sangat membantu adalah adanya mesin cetak cepat yang membuat proses percetakan semakin mudah dan tenggat (*deadline*) penulisan berita bisa diperpanjang. Karenanya, wartawan memiliki cukup waktu untuk mencari informasi yang lebih detail. Kehadiran teknologi rekam dengan pita mendorong tumbuhnya televisi dan radio dalam waktu bersamaan.

Perkembangan teknologi komputer juga mendorong lahirnya “media baru” (*new media*), yakni portal berita berbasis “dotcom”. Sepanjang era 1990-an, berkembanglah teknologi komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet, *personal computer*, dan *laptop*. Bahkan belakangan muncul *modern* dan *wireless* yang membuat semakin pesatnya kemunculan media *onlinedi* Tanah Air.

Perkembangan teknologi informasi khususnya internet mendorong kelahiran jurnalisme *online* (Sambo, 2017: 19).

Seiring berkembangnya teknologi, kebutuhan manusia akan informasi semakin meningkat. Hal tersebut berdampak pada menjamurnya perusahaan media massa yang muncul di Indonesia. Media massa biasanya dianggap sebagai sumber berita dan hiburan (Vivian, 2008:4).

Perbincangan tentang perempuan senantiasa menarik, apalagi jika dihubungkan dengan media massa yang setiap hari kita akses, dari mulai media cetak, yang memulai proaktif dan media elektronik yang semakin aktif. Dalam kondisi dunia pers yang berbasis teknologi informasi seperti sekarang ini, jurnalis yang sejak awal mulanya sebagai pion dan ujung tombak media massa, merupakan kalangan yang rentan tertimpa berbagai tantangan berat dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai jurnalis.

Pada awalnya pekerjaan dalam dunia jurnalis atau pun media massa dianggap memiliki risiko yang tinggi sehingga pekerjaan ini tidak dirasakan oleh perempuan. Perempuan mulai tertarik untuk terjun ke dunia jurnalistik, mulai dari reporter, kameramen, dan lain-lain. Kemunculan mereka pun mendapat posisi yang mulai diperhitungkan dalam dunia jurnalistik meski bekerja dalam ranah yang butuh tanggung jawab ekstra.

Banyak kalangan mengakui bahwa salah satu persoalan mendasar bagi bangsa Indonesia saat ini adalah pengelolaan dunia jurnalisme yang bergeser dari rel yang diharapkan. Pemberitaan dan publikasi informasi yang bebas keablasan sering menjadi bahan diskusi dimana-mana. Hal itu tentu saja terkait langsung

dengan kerja-kerja jurnalis yang dianggap tidak melakukan tugasnya sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Kode etik jurnalistik seakan hanya pajangan semata, dan tidak lagi menjadi acuan dalam pelaksanaan tugas seorang jurnalis.

Sebenarnya yang terjadi adalah kemampuan kerja rata-rata jurnalis Indonesia saat ini umumnya berada pada tingkat yang memprihatinkan. Keterampilan menulis berita yang faktual, aktual, informatif dan bernilai kebenaran tidak sebanding dengan idealisme yang dimiliki jurnalis. Tingkat pendidikan rata-rata para jurnalis yang kurang memadai, baik dari segi kesesuaian pendidikan dengan kerja-kerja jurnalisisme maupun dari sisi levelitas pendidikan yang masih rendah, menyebabkan kualitas hasil karya kebanyakan jurnalis yang berseliweran di media massa amat memprihatinkan(Siregar, 2018).

Kehadiran jutaan "*pemain*" informasi yang bebas berkeliaran di media sosial dan berbagai jaringan komunikasi berbasis internet, menambah rumitnya persoalan kualitas SDM pekerja informasi belakangan ini. Permintaan informasi di media sosial yang sering menjadi "*bahan baku*" pembuatan berita oleh banyak jurnalis, baik berita tulis, berita foto, maupun berita video, tidak jarang menjadi blunder tersendiri bagi pemberitaan di media-media, tidak hanya di tingkat lokal, namun seringkali juga di level media mainstream nasional.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa penghasilan jurnalis di Indonesia amat rendah. Kesulitan mendapatkan penghasilan yang memadai bagi para jurnalis di negeri ini merupakan salah satu kendala terbesar dalam meningkatkan kualitas kerja dan hasil karya jurnalistiknya. Pada kondisi yang demikian, tidak jarang

terjadi penurunan tingkat idealisme para jurnalis, yang bermuara kepada perilaku melenceng dari pribadi seorang jurnalis sejati. Pameo ada dana ada berita menjadi prinsip dalam bekerja. Lebih parah lagi, banyak terjadi terima uang berita hilang. Tidak berlebihan kiranya jika banyak kalangan memberi label “*bodrex*”, WTS, wartawan tempo, dan sejenisnya kepada sebagian jurnalis.

Ruang publikasi media massa kita, baik cetak, elektronik, maupun online, dipenuhi dengan informasi yang kurang akurat, penuh kamufase, lebay, bahkan jauh dari fakta dan kebenaran. Akibatnya, publik sebagai penerima informasi yang tersaji di tengah-tengah mereka dapat mengambil kesimpulan dan keputusan yang salah, karena kesalahan informasi yang diterimanya.

Partisipasi perempuan di industri media ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Kegiatan perempuan dalam memproduksi berita, hingga mempublikasikannya terlihat nyata. Pesatnya kemajuan media digital ini ditandai dengan banyaknya media pengguna media elektronik seperti handphone dan lainnya. Pemilihan era digital sebagai objek untuk diteliti juga didasarkan atas pertimbangan bahwa media digital seperti satelit yang paling umum digunakan sebagai referensi sumber informasi. hal ini terjadi karena sumber informasi lain seperti televisi, radio memiliki keterbatasan jangkauan dan sifat beritanya yang tidak tahan lama sehingga media digital menjadi sumber informasi yang memiliki kredibilitas tinggi (Satriani, 2017: 4).

Para jurnalis yang akan diteliti adalah sebagian jurnalis perempuan yang ada di Forum Jurnalis Perempuan. Para jurnalis ini dipilih karena banyaknya jurnalis perempuan yang bekerja di berbagai media massa, baik itu televisi, radio dan

media online. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia(FJPI) dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital ?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahkan aspek keilmuan bagi penulis tentang bidang jurnalistik di era digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan dalam meningkatkan eksistensi profesinya. Serta diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian bagi mahasiswa yang lain.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Latar Belakang Masalah

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab dengan uraian masing-masing dengan substansi, sebagai berikut yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Pada bagian ini menguraikan tentang pengertian komunikasi, unsur-unsur definisi komunikasi, pengertian komunikasi massa, fungsi komunikasi massa, ciri komunikasi massa, etika komunikasi massa, definisi jurnalistik, jurnalis perempuan, nilai dan kualitas berita, Forum Jurnalis Perempuan Indonesia, eksistensi profesi, dan era digital.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bagian ini berisikan jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategori penelitian, informan dan narasumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan beberapa unsur yang mengandung gambaran atau rancangan dari penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kegiatan manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi karena merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dapat dipastikan kegiatan sehari-hari manusia sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur kembali malam hari selalu ada aktivitas komunikasi. Komunikasi juga difungsikan sebagai alat pertukaran pesan kepada individu maupun kelompok.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common) (Mulyana: 2008:46).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Beberapa tentang definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih”.

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia dan suatu topik yang amat sering diperbincangkan sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki arti beragam. Komunikasi memiliki variasi definisi dan rujukan yang tidak terhingga seperti: saling bicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan

yang dihadapi oleh para akademisi terkait bidang keilmuan komunikasi; dapatkah kita secara layak mendapatkan istilah “sebuah subjek kajian ilmu” atas sesuatu yang sangat beragam dan memiliki banyak manusia? Keragu-raguan dibalik pertanyaan seperti ini mungkin memunculkan pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan subjek di dalam pengertian akademik normal, namun sebuah bidang ilmu yang multidisipliner (Ruliana, 2014: 1).

2.1.2 Unsur-unsur Defenisi Komunikasi

a. Pengirim/Sumber

Pengirim adalah orang yang membuat pesan (Liliweri, 2011: 39). Dia merupakan pemrakarsa yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima, karena itu pengirim mentransmisi pesan untuk mendapat respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan.

b. Penerima

Penerima adalah orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau yang ditulis. Sama seperti informasi mengenai objek atau peristiwa, maka penerima tentu pernah mempunyai pengalaman sekecil apapun terhadap pesan-pesan tertentu, yang bisa sama atau berbeda dengan pengirim. Ketika suatu pesan diterima, maka orang yang menerima menginterpretasi pesan-pesan ini kemudian dapat dikirimkan kembali kepada pengirim.

c. Encoding dan Decoding

Encoding adalah proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau maksudnya kedalam simbol-simbol berupa kata-kata atau nonverbal. Hasil terjemahan ide ini merupakan pesan yang akan dikirimkan kepada penerima. Sementara itu, aktivitas seorang penerima adalah *decoding*, yaitu menerjemahkan simbol-simbol verbal dan nonverbal tadi kedalam pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan, atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan pengirim.

d. Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang telah di *encode* oleh pengirim atau di *decod* oleh penerima. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerima. Apabila pesan ini berupa tanda, maka kita dapat membedakan tanda yang alami artinya tanda yang diberikan oleh lingkungan fisik, tanda mana sudah dikenal secara universal. Contoh, guntur merupakan tanda hujan akan turun, asap merupakan tanda bahwa ada api, dan lain-lain.

e. Saluran

Kita membayangkan sarana transportasi seperti mobil pengangkut barang atau manusia. Fungsi sarana ini adalah mengangkut atau memindahkan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa tunggal namun bisa juga banyak (bayangkan kita dapat

memilih naik kuda, naik mobil, kapal feri, atau naik pesawat terbang). Komunikasi antara sesama dilakukan melalui bahan cetakan seperti buku, email, atau telepon.

f. Noise

Komunikasi manusia tidaklah selalu lancar, komunikasi sering mengalami hambatan, gangguan, atau distorsi. Mengingat perkembangan model awal komunikasi berbasis pada teknik matematika maka Shannon dan Weaver mengartikan konsep *noise* sebagai “kebisingan”. Bayangkan, Anda sedang berdiri di tepi trotoar lalu menelepon teman Anda dengan telepon seluler. Apa yang terjadi ? Anda mengalami kebisingan karena hiruk mudik kendaraan di jalan raya. Jika suara bising semakin keras maka Anda semakin sulit mengirimkan pesan dan semakin sulit pula teman Anda menerima, apalagi memahami maksud pesan Anda. *Noise* itu dapat berbentuk fisik, psikologis, fisiologis, dan semantik (Liliweri, 2011: 39).

g. Feedback

Atau sering disebut “umpan balik” adalah respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim. Mungkin Anda mengatakan “saya tidak setuju dengan pendapat Anda”, itulah respons.

2.2 Komunikasi Massa

2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak. Dalam model komunikasi massa Schramm, umpan balik digambarkan dalam sebuah garis putus-putus yang diberi label **umpan balik**

inferensial yang terlambat. Umpan balik ini lebih bersifat tidak langsung dari pada langsung. Eksekutif televisi, sebagai contoh, harus menunggu minimal sehari, terkadang seminggu atau sebulan untuk mengetahui rating program baru (Baran, 2012: 7-8).

Definisi komunikasi massa menurut Meletzke berikut ini memperlihatkan massa yang satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Dalam definisi Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tidak berada di suatu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat.

Kemudian ada definisi komunikasi massa menurut Gebner yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yang lain, yaitu Gebner. Menurut Gebner (1967) "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia).

Dari definisi Gebner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses

memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. (Romli, 2016: 2).

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Fungsi nyata (manifest function) adalah fungsi nyata yang diinginkan.
- b. Fungsi tidak nyata atau tersembunyi (latent function), yaitu fungsi tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain fungsi nyata (manifest function) dan fungsi tidak nyata (latent function), setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan (beiring function) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, walau ia akan mengubah fungsi-fungsi suasana yang ada.

2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media audio visual maupun cetak. Komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks (Romli, 2016: 4-5). Apabila pesan itu disampaikan melalui media pertelevisian maka prosesnya komunikator melakukan suatu penyampaian pesan melalui teknologi

audio visual secara verbal maupun nonverbal dan nyata. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut:

- a. Komunikasi Massa yang Bersifat Satu Arah
- b. Komunikasi Anonim dan Heterogen
- c. Media Massa Menimbulkan Keserempakan
- d. Komunikasi Lebih Mengutamakan isi dari pada Hubungan
- e. Stimulasi Massa yang Bersifat Satu Arah
- f. Stimulasi Alat Indra yang Terbatas
- g. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

2.2.4 Etika Komunikasi Massa

Sebelum membahas etika komunikasi massa, perlu digaris-bawahi tentang pengertian etika. Disamping itu, juga perlu diketahui pengertian moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti *kesusilaan, tabiat, atau kelakuan*. Dengan demikian, moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan. Sementara etika berasal dari kata Latin *Ethic* , sedangkan dalam bahasa Greek *Etthikos (a body of moral principles or values)*. Dengan demikian, *ethic* berarti *kebiasaan, habit, custom*(Nurudin, 2007:242).

Etika berkaitan dengan masyarakat yang berbeda serta akan berubah sesuai rentang waktunya. Bisa jadi ukuran sesuatu dikatakan beretika puluhan tahun yang lalu berbeda dengan saat sekarang. Maka, mempelajari etika moral dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi suatu keharusan(Nurudin,

2007:247).Etika menjadi ukuran wajib dalam komunikasi massa. Karena komunikasi massa dalam prosesnya melibatkan banyak individu mempunyai sifat khas berbeda yang menyebabkan berbeda pula dalam kepentingannya (Nurudin, 2007:251).

2.3 Jurnalistik

2.3.1 Defenisi Jurnalistik

Seiring dengan berkembangnya ilmu komunikasi, maka definisi jurnalistik pun semakin berkembang. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan media pers. Tetapi akar definisi jurnalistik yang perlu kita catat diantaranya adalah yang dikemukakan Adinegoro, seorang tokoh pers yang menjadi *ikon* di kalangan para wartawan.

Menurut Adinegoro, jurnalistik adalah kepandaian mengarang untuk memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Sementara itu definisi jurnalistik menurut ilmu komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya (Baksin, 2006: 47).

2.3.2 Jurnalis Perempuan

Perempuan tidak bisa dilepaskan dari semangat gerakan feminisme yang diawali oleh persepsi perihal ketimpangan posisi perempuan dibandingkan posisi pria di masyarakat. Di mana pria digambarkan sebagai sosok yang mendominasi dan perempuan sebagai sosok yang didominasi. Gambaran tersebut akan lebih kasat mata ketika kita membedah media massa sebagai media sosialisasi nilai-nilai kultural suatu masyarakat. Perempuan akan senantiasa menarik, apalagi jika

dihubungkan dengan media massa yang setiap hari kita nikmati, dari mulai media cetak yang mulai *provokatif* dan media elektronik yang semakin *atraktif*. Persoalan gender sebenarnya tersimpan di dalam tubuh organisasi media itu sendiri. Untuk menjalani profesi yang berada di *male dominated route*, misalkan jurnalis perempuan harus dapat membuktikan kemampuan mereka tiga kali lipat daripada jurnalis laki-laki (Sahara, 2015: 1).

Jurnalis perempuan umumnya masih mengalami kekerasan berbasis gender. Meskipun media mulai memperbanyak jumlah jurnalis perempuan, hanya merupakan taktik untuk mendekati narasumber laki-laki. Jurnalis perempuan lebih banyak direkrut berdasarkan kecantikan atau tubuh dan wajah yang dianggap menarik oleh standar industri. Penilaian secara fisik untuk tubuh perempuan ini banyak terjadi pada industri Televisi.

Selain harus bekerja, mereka memiliki kewajiban untuk mengasuh anak. Sistem kerja yang tidak mengenal waktu kerap menjadi hambatan bagi para jurnalis perempuan. Ini yang seringkali membuat penilaian dari perusahaan terhadap para jurnalis perempuan tidak lebih baik dari rekannya jurnalis laki-laki (Luviana, 2012).

Di balik yang ditampilkan media massa secara dominan, ada kepentingan modal, ideologi, dan asumsi kultural yang dianut pengelola media serta masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat patriarki, ideologi dan asumsi kultural itu semuanya bertitik tolak dari pengalaman, sudut pandang, kepentingan dan nilai laki-laki. Pada level struktural, masyarakat yang diwarnai pemusatan kekuasaan oleh birokrasi negara kerap tanggapan media menjadi lebih adaptif dan

akomodatif terhadap intervensi atau tekanan luar. Kesetaraan perempuan dan laki-laki tidak cukup hanya dengan memperjuangkan kesempatan yang sama. Kesetaraan terwujud dalam pengambilan ruang-ruang penafsiran dan penciptaan makna yang memungkinkan perempuan ikut mendefinisikan kembali peran-peran mereka.

Partisipasi dan akses perempuan mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan dalam dan melalui media memang penting. Lebih penting lagi proses pembangkitan kesadaran kritis baik kesadaran mereka yang bergerak di bidang media massa maupun anggota masyarakat secara umum “perempuan dan laki-laki” untuk memahami dan membongkar elemen penindasan, termasuk yang bersembunyi di tatanan simbolik. Antropolog Kartini Syahrir mengatakan bahwa perempuan menjadi perbincangan, karena ia di samping menjadi subyek juga menjadi obyek, di dalam dirinya, perempuan mengaktualisasikan pikiran-pikiran, kehendak-kehendak, dan tujuan hidupnya. Tetapi di lain pihak, karena wujud fisik yang dimilikinya, dia menjadi “sasaran” dari anggota masyarakat di mana ia berada. Dan posisi kedua inilah yang sering dialami perempuan. Dalam perannya sebagai obyek ini, perempuan dilihat sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan gerak dan dia berfungsi tak lebih dari sekedar pemenuh kebutuhan ekonomi, sosial, dan rohani dari anggota masyarakat.

2.3.3 Nilai dan Kualitas Berita

Apakah semua kejadian, kepribadian, dan ide bisa menilai berita? Untuk menguji apakah suatu informasi layak menjadi berita Mencher membaginya ke dalam tujuh nilai berita (Baksin, 2006: 47):

- a. *Timeless: Event that are immediate recent.*

Artinya, kesegeraan waktu. Peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau aktual.

- b. *Impact: Events that are likely to effect many people.*

Artinya, suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak.

- c. *Prominance: Event envolving well-known people or institutions.*

Artinya, suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seorang maupun lembaga.

- d. *Proximity: Events geographically or emotionally close to the reader, viewer or listener.*

Artinya, suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional.

- e. *Conflict: Event that reflect clashes between people or institutions.*

Artinya, suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga.

- f. *The unusual: Events that deviate sharply from the expected and the experiences of everyday life.*

Artinya, sesuatu kejadian atau peristiwa yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari.

- g. *The currency: Events and situations that are being talked about.*

Artinya, hal-hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak.

2.4 Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

Berawal dari perbincangan dan kegelisahan para juru warta perempuan di Sumatera Utara tentang perlunya sumbangsih perempuan untuk meningkatkan kualitas perempuan di masyarakat. Disadari bahwa meningkatnya jumlah jurnalis perempuan, tidak diiringi dengan peran sertanya dalam pemberdayaan perempuan.

Selain itu, adanya keinginan bahwa profesionalisme para jurnalis perempuan harus terus ditingkatkan. Hasil pertemuan 14 Nopember 2007 di Restoran Koki Sunda disepakati untuk membentuk Forum Jurnalis Perempuan Sumatera Utara disingkat FJPSU, dan diresmikan pada hari Ibu, 22 Desember 2007.

Dalam perjalanannya, tercetus keinginan untuk menjadikan forum ini meng-Indonesia, sehingga bisa melakukan link dengan seluruh wartawan perempuan yang ada di Indonesia. Bulan Mei 2008, nama FJPSU berganti menjadi Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dengan singkatan FJP Indonesia.

Keanggotaan Forum Jurnalis Perempuan Indonesia meliputi wartawan/jurnalis/pekerja media, cetak, elektronik dan multimedia di Indonesia. Forum Jurnalis Perempuan Indonesia merupakan organisasi yang independen dan juga menjaga independensi para anggotanya yang bekerja di masing-masing media (ForumJurnalisPerempuanIndonesia, 2018).

2.5 Eksistensi Profesi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (Nashihuddin, 2016: 4)eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu,

menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari melampui atau mengatasi. jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Menurut kamus Webster (Syahri, 2017: 34) profesi diartikan dengan mahir, terampil ahli, mengagumkan sebanding ketika mereka berarti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk sukses dalam garis tertentu terutama pekerjaan atau usaha. Ketika diterapkan kepada hal ketimbang orang, semua istilah-istilah ini membawa implikasi bahwa kualitas orang tersebut telah dikaitkan dengan hal tersebut. *Pro-* menyiratkan pelatihan dan praktek sebagai sumber kompetensi di luar rata-rata.

Profesional berasal dari akar kata “Professional”, yang jika ditilik dalam kamus Webster dijelaskan sebagai “*learned vocation*”, atau *vacation that requires learning rather than work with hands*, atau *one who engages in learning vocational*. Profesional yang dimiliki menyangkut aspek teknik dan ideologi. Pengujian para calon penganut profesi, pertama, sangat mengutamakan evaluasi rasionalitas kognitif yang diterapkan pada bidang khusus tertentu karenanya sangat menekankan unsur intelektual. Kedua, kriteria penguasaan tradisi kultural dalam menggunakan keahlian tertentu. Dalam lingkungan suatu profesi berlaku suatu sistem nilai yang berfungsi sebagai standar normatif yang harus menjadi kerangka orientasi dalam pengembangan profesi yang bersangkutan. Ketiga, untuk menjamin bahwa kompetensi dari suatu kompleksitas okupasi (sistem sosial

pekerjaan) akan digunakan dengan cara-cara yang secara sosial bertanggungjawab, maka haruslah memiliki sejumlah sarana institusional, berupa organisasi profesi, etika dan kode etik profesi dengan prosedur penegakannya, serta cara rekrutasi pengembangan profesi (Dahlan, 2011: 401).

Jika mengacu pada definisi, konsep kompetensi, profesi, dan profesional, maka seseorang yang akan menjadi wartawan harus mempunyai kompetensi tertentu. Tidak semua orang bisa menjadi wartawan, sebab dengan posisi pers yang demikian, wartawan dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Wartawan mempunyai kewenangan luar biasa atas isi media. Nilai yang dianut adalah kebebasan berekspresi, dengan konten yang didominasi oleh opini dibandingkan fakta, sementara aturan yang digunakan adalah kehendak penulis (Syahri, 2017: 35).

Ketertinggalan dan tidak meratanya kesejahteraan memang seolah menjadi masalah pelik bagi setiap negara berkembang, terlebih karena pembangunan nasional bergantung pada pembangunan daerahnya, jika kesejahteraan di daerah masih jauh dari kemajuan dan ketimpangan masih terjadi, maka pembangunan nasional belum menunjukkan kemajuan pembangunan. Banyak faktor yang menyebabkan ketimpangan kesejahteraan, salah satunya pengetahuan dan informasi yang tidak merata diterima masyarakat.

Ada sembilan (9) elemen jurnalisme dari Bill Kovach & Tom Rosenstiel (Kovach, 2001: 38):

1. Kewajiban utama jurnalisisme adalah kebenaran.

Sebagai seorang wartawan kita harus selalu menjunjung kebenaran. Dalam hal ini kebenaran secara fungsional yang tentunya sesuai dengan tugasnya seorang wartawan. Seorang wartawan yang tidak menjunjung faktor kebenaran dalam liputannya, tentu saja akan merugikan banyak pihak, terutama publik yang menjadi korban dari pemberitaan itu. Belum lagi perusahaan yang menjadi kehilangan harga diri sebagai media yang seharusnya menyampaikan kebenaran. Kebenaran dalam jurnalisisme sangat sakral maknanya. Wartawan bertanggung jawab pada publik atas kebenaran yang disampaikannya. Jadi apapun yang terjadi kebenaran adalah hal yang utama yang harus disampaikan oleh wartawan.

2. Loyalitas utama jurnalisisme adalah pada masyarakat.

Loyalitas wartawan seharusnya berujung pada publik, sebagai pembaca dari apa yang kita beritakan. Yang harus selalu diingat oleh wartawan adalah bagaimana membuat suatu berita yang menarik bagi pembaca yang menjunjung kebenaran, dan bagaimana bertanggung jawab pada publik jika berita yang dibuat hanya fiktif padahal sudah jelas yang akan membaca suatu media bukan hanya sekelompok orang, tapi semua orang di bangsa ini bahkan di seluruh dunia. Media yang jujur, yang lebih mementingkan kepentingan publik lebih menguntungkan perusahaan tersebut, tak hanya soal prestisius, tapi soal financial juga menjadi lebih baik. Kepercayaan yang diberikan publik pada media jangan sampai hilang akibat satu berita bohong dari oknum wartawan.

3. Inti Jurnalisme adalah disiplin dalam melakukan verifikasi.

Dengan adanya disiplin verifikasi yang dilakukan wartawan fiktifisasi narasumber tidak akan terjadi. Batas antara fiksi dan jurnalisme harus jelas, jurnalisme tidak bisa digabungkan dengan fiksi. Semuanya harus fakta dan nyata. Verifikasi itu bersifat personal, oleh karenanya masalah yang hadir adalah standar verifikasi sendiri. Keobjektifan sebuah berita biasanya sering dikaitkan dengan disiplin verifikasi sendiri. Padahal, mungkin saja wartawan tidak bisa objektif meskipun harus kita lihat dari sisi manusiawinya tentang latar belakang wartawan tersebut yang berbeda-beda. Kovach dan Rosenstiel menawarkan lima konsep dalam verifikasi:

- Jangan menambah atau mengarang apa pun;
- Jangan menipu atau menyesatkan pembaca, pemirsa, maupun pendengar;
- Bersikaplah setransparan dan sejujur mungkin tentang metode dan motivasi anda dalam melakukan reportase;
- Bersandarlah terutama pada reportase Anda sendiri;
- Bersikaplah rendah hati.

Metode yang kongkrit dalam melakukan verifikasi itu. Pertama, penyuntingan secara skeptis. Kedua, memeriksa akurasi. Ketiga, jangan percaya pada sumber-sumber resmi begitu saja. Keempat, pengecekan fakta.

4. Jurnalis harus menjaga independensi dari sumber yang diliput.

Dalam melakukan suatu peliputan, wartawan harus benar-benar independen, melakukan peliputan secara objektif. Tidak terpengaruh pada apapun, kepentingan siapapun, kecuali kepentingan bahwa kita adalah wartawan yang harus

menyampaikan berita yang benar – benar terjadi untuk disampaikan pada masyarakat. Tidak peduli siapapun, apapun. Bahkan jika itu menyangkut keluarga kita, dan kita harus memberitakannya jangan anggap itu keluarga. Wartawan harus bertanggung jawab pada publik itu penting dan harus selalu di ingat. Semangat independensi harus dijunjung tinggi oleh setiap wartawan. Dengan menjunjung kebenaran seperti inilah yang membedakan wartawan dengan profesi lainnya. Intinya independensi wartawan itu membedakan profesi wartawan dengan yang lainnya.

5. Menjaga kewajiban sebagai pengawas yang independen terhadap kekuasaan.

Dalam memantau kekuasaan, bukan berarti wartawan menghancurkan kekuasaan. Namun tugasnya wartawan sebagai pemantau kekuasaan yaitu turut seta dalam penegakkan demokrasi. Salah satu dalam cara memantau ini adalah melakukan investigatif reporting. Inilah yang sering menjadi masalah antar wartawan dengan penguasa. Biasanya banyak penguasa yang enggan privasi tentang dirinya dipublikasikan. Namun hal itulah yang harus diketahui oleh rakyat. Dalam melakukan investigasi terhadap sebuah kasus , seharusnya media melakukan dengan hati – hati. Tak seperti laporan biasanya, penelusuran narasumber benar – benar harus teliti dan apik.

6. Menyediakan forum bagi masyarakat untuk saling kritik dan berkompromi.

Seorang wartawan yang bertanggung jawab pada publik harus mendengarkan apa keinginan publik itu sendiri. Wartawan harus terbuka pada

publik untuk mendengarkan segala sesuatunya. Logikanya setiap orang boleh berpendapat dan memiliki rasa ingintahu yang sama. Jadi jika ada anggota publik yang ingin lebih mengetahui dalam sebuah kasus bisa menanyakannya. Bahkan sekarang ini di setiap media cetak disediakan ruang publik seperti surat pembaca. Atau di media elektronik, terdapat alamat fax atau nomor yang disediakan untuk menanggapi atau memberikan komentar.

7. Berjuang untuk membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan.

Wartawan harus tahu tentang komposisi, tentang etika, tentang naik turunnya emosi pembaca dan sebagainya. Berita yang dibuat jangan sampai membosankan bagi pembaca. Jangan sampai berita yang penting jadi tidak penting karena pembaca bosan. Berita itu dibuat tidak membosankan dan harus memikat tetapi tetap relevan. Ironisnya, dua faktor ini justru sering dianggap dua hal yang bertolak belakang. Laporan yang memikat dianggap laporan yang lucu, sensasional, menghibur, dan penuh tokoh selebritas. Tapi laporan yang relevan dianggap kering, angka-angka, dan membosankan.

8. Membuat berita tetap komprehensif dan proporsional.

Perlu banyak hal yang dilakukan untuk mendapatkan dan membuat berita yang komprehensif dan proporsional. Wartawan tidak hanya menerima fakta yang mudah diraih. Harus ada sesuatu yang menantang dari pekerjaan wartawan pelaporan investigasi mewakili berita yang komprehensif dan proporsional ini. Wartawan harus tahu bagaimana caranya melaporkan suatu hal yang bermutu. Berita yang komprehensif bukan berita yang hanya punya judul sensasional

Berita sensasionalhasnya akan memalukan wartawan dan media yang menerbitkannya.

9. Tetap berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani.

Segala sesuatu yang berasal dari hati nurani akan lebih baik dari apapun. Dari persoalan yang terjadi didalam kehidupan wartawan jawabannya adalah bersumber pada hati nurani. Wartawan yang berbohong, melakukan fiktifisasi narasumber atau apaun kejahatan seorang wartawan benar – benar harus bersumber pada hati nurani. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, seorang wartawan harus mendasarkan segala sesuatunya pada hati nurani. Setiap individu reporter harus menetapkan kode etiknya sendiri, standarnya sendiri dan berdasarkan model itulah dia membangun karirnya. Menjalankan prinsip itu tak mudah karena membutuhkan suasana kerja yang aman dan nyaman, yang bebas dimana setiap orang bisa berpendapat.

2.6 Era Digital

Era digital adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai media baru adalah digital, seringkali memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mampat, interaktif dan tidak memihak. Secara sederhana media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. Termasuk di dalamnya adalah web, blog, online social network, online forum dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai medianya.

Menurut Everett M. Rogers (Abrar, 2003:17-18) merangkum perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, era komunikasi tulisan, kedua, era komunikasi cetak, ketiga, era telekomunikasi, dan keempat, era komunikasi interaktif. Media baru adalah media yang berkembang pada era komunikasi interaktif. Ron Rice mendefinisikan media baru adalah media teknologi komunikasi yang melibatkan komputer di dalamnya (baik mainframe, PC maupun Notebook) yang memfasilitasi penggunaannya untuk berinteraksi antar sesama pengguna ataupun dengan informasi yang diinginkan. Sementara menurut McQuail, media baru adalah tempat dimana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi; distribusi pesan lewat satelite meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan komputer, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi yang semakin meningkat.

Di negara maju, penemuan dan perkembangan elektronika digital berkembang dalam hitungan jam bukan lagi hitungan hari, minggu, apalagi bulan, terutama sejak tahun 1990 hingga sekarang. Teknologi elektronika di masa sekarang dan masa depan akan tertuju pada kemampuan proses pembuatan IC dalam skala mikrometer, dengan komponen yang lebih padat dan lebih canggih.

Karena jarak antara komponen yang satu dengan komponen yang lain semakin sedikit dan jarak tempuh semakin cepat. Sehingga dengan menggunakan SDM (*Surface-Mount Device*) sebagai komponen ini, sinyal yang akan diolah dapat lebih cepat dan hemat energi (Widjanarka, 2006: 171).

2.7 Anggapan Dasar

Berdasarkan uraian teoritis dan untuk memudahkan penulis dalam menjawab rumusan masalah maka dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut: untuk mempertahankan eksistensi profesi jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia, maka jurnalis harus mengikuti kode etik jurnalistik dan mengikuti perkembangan informasi.

BAB III

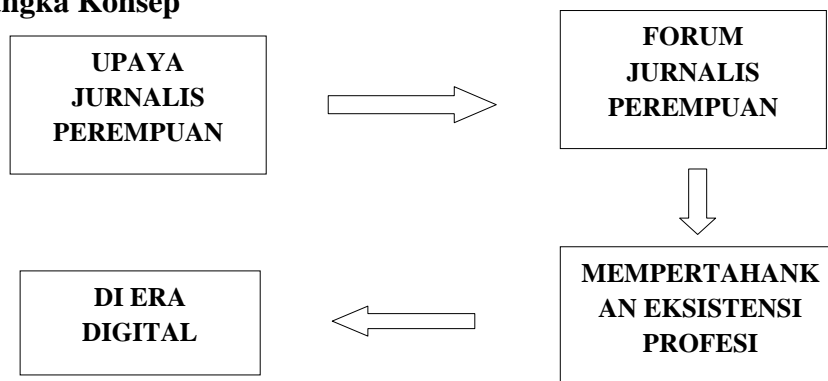
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang saya gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan dilapangan; kedua dilakukan ketika penulisan skripsi dilakukan (Afrizal, 2014: 19).

Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan dari tahap pengumpulan data sampai tahap pengumpulan laporan. Penelitian ini menggambarkan objek penelitian melalui wawancara mendalam terhadap informan atau narasumber, sehingga dapat ditemukan gambaran bagaimana upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital.

3.2 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.3 Definisi Konsep

Konsep dapat diartikan sebagai sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas, mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

3.2.1 Jurnalis

Wartawan atau jurnalis atau pewarta adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/ dimuat di media massa secara literatur. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya dan meereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

3.2.2 Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

Forum Jurnalis Perempuan merupakan suatu sarana komunikasi bagi para juru warta perempuan di Sumatera Utara tentang perlunya sumbangsih perempuan untuk meningkatkan kualitas perempuan di masyarakat. Disadari bahwa meningkatnya jumlah jurnalis perempuan, tidak diiringi dengan peran sertanya dalam pemberdayaan perempuan. Selain itu, adanya keinginan bahwa profesionalisme para jurnalis perempuan harus terus ditingkatkan. Hasil pertemuan 14 Nopember 2007 di Restoran Koki Sunda disepakati untuk membentuk Forum Jurnalis Perempuan Sumatera Utara disingkat FJPSU, dan diresmikan pada hari Ibu, 22 Desember 2007.

3.2.3 Eksistensi Profesi Jurnalis

Salah satu syarat penting suatu hal terkait profesi adalah adanya kode etik yang mengatur standar etika, yang menjelaskan dan menegaskan tanggung jawab dari profesi tersebut kepada masyarakat. Jika ada profesi jurnalis hendaklah mengikuti kode etik jurnalistik. jurnalis mengemban tugas sebagai pilar keempat demokrasi.

3.2.4 Era Digital

Media baru (era digital) adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru sering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media baru memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Selain seperti media cetak, televisi, majalah, koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori media baru.

3.3 Kategorisasi Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka kategorisasi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1: Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital.	Berikut merupakan 9 elemen jurnalistik: 1. Kewajiban pertama jurnalis adalah kebenaran. 2. Loyalitas pertama jurnalis adalah kepada masyarakat. 3. Inti jurnalis adalah disiplin dalam melakukan verifikasi. 4. Jurnalis harus menjaga independensi dari sumber yang diliput. 5. Menjalankan kewajiban sebagai pengawas independen terhadap kekuasaan. 6. Menyediakan forum bagi masyarakat untuk saling kritik dan berkompromi. 7. Berjuang untuk membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. 8. Membuat berita tetap komprehensif dan proporsional. 9. Tetap berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani.

3.4 Informan

Informan merupakan orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang akan dimanfaatkan penulis dalam menggali informasi terkait objek yang akan diteliti. Dalam konteks ini, informan pada penelitian adalah jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia di Sumatera Utara khususnya Kota Medan yaitu Anita Nastasia Syuaibah Sinuhaji dari media online Imaji.live, Hafnida Dalimunthe dari media online Tobasatu.com, Nurlili dari media televisi Inews Medan, Khairunnisak Lubis dari media online wartaekonomi.co.id, Tarwiyah AR.

dari media online gosumut.com, Nina Rialita Ginting dari media online Pojoksatu.id, dan Lia Anggia Nasution dari media cetak Koran Sindo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara tatap muka dengan informan, yang bertujuan untuk melengkapi data dan menganalisa masalah yang ada dan diperlukan dalam penelitian ini. Informan yang diwawancarai adalah ketua jurnalis dan anggota di Forum Jurnalis Perempuan.

3.5.2 Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk diperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan observasi non partisipan. Observasi dilakukan untuk mengamati objek dilapangan yang meliputi profesi jurnalis perempuan pada era digital.

3.5.6 Studi dokumentasi

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 216-217) menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan *record*. Definisi dari *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang/lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedang dokumen adalah

setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* , yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis domain. Menurut Milles and Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi pengumpulan data untuk dianalisis, reduksi data, penyajian data yang merupakan analisis dalam bentuk matriks dan penarikan kesimpulan.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) di Sumatera Utara khususnya Kota Medan yang beralamat sekretariat FJPI Jl Denai, gg Danau Poso no 10R, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2019.

3.9 Deskripsi Ringkasan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang anggota di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia. Informan ini berjumlah 7 orang.

1. Informan I

Nama : Anita Nastasia Syuaibah Sinuhaji

Usia : 30 tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Jurnalis

Alamat : Jl. Luku 1 No 291C P.Bulan Medan.

Media : Imaji.live

Bergabung FJPI : 2013

Wawancara : 25 Februari 2019

2. Informan II

Nama : Hafnida Dalimunthe

Usia : 35 tahun

Pendidikan : S2

Pekerjaan : Pimpinan Redaksi

Alamat : SM. Raja, gg Perhubungan

Media : Tobasatu.com

Bergabung FJPI : 2017

Wawancara : 25 Februari 2019

3. Informan III

Nama : Nurleli

Usia : 40 tahun

Pekerjaan : Jurnalis

Alamat : Sekretariat FJPI, Jl. Denai, gg Danau Poso

Pendidikan : S2

Media : Inews Tv Medan

Bergabung FJPI : 2013

Wawancara : 26 Februari 2019

4. Informan IV

Nama : Khairunnisak Lubis

Usia : 39 tahun

Pekerjaan : Jurnalis
Agama : Islam
Alamat : Jl. Delitua, gg Sawah
Pendidikan : S1
Media : Wartaekonomi.co.id
Bergabung FJPI : 2015
Wawancara : 27 Februari 2019

5. Informan V

Nama : Tarwiyah AR.
Usia : 42 tahun
Pekerjaan : Jurnalis
Agama : Islam
Alamat : Jl. Puskesmas 1, Medan Sunggal
Pendidikan : S1
Media : Gosumut.com
Bergabung FJPI : 2017
Wawancara : 25 Februari 2019

6. Informan VI

Nama : Nina Rialita Ginting
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Jurnalis
Agama : Islam
Alamat : Jl. Garu IV, gg Iklas

Pendidikan : S1

Media : Pojoksatu.id

Bergabung FJPI : 2007

Wawancara : 06 Maret 2019

7. Informan VII

Nama : Lia Anggia Nasution

Usia : 39 tahun

Pekerjaan : Jurnalis

Agama : Islam

Alamat : Jl. Pinguin, P. Mandala Medan

Pendidikan : S2

Media : Koran Sindo

Bergabung FJPI : 2007

Wawancara : 06 Maret 2019

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

1. Sejarah Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

Profil Forum Jurnalis Indonesia yang dikutip dari website www.fjpindonesia.com bahwa keanggotaan Forum Jurnalis Perempuan Indonesia meliputi wartawan/jurnalis/pekerja media, cetak, elektronik dan multimedia di Indonesia. Forum Jurnalis Perempuan Indonesia merupakan organisasi yang independen dan juga menjaga independensi para anggotanya yang bekerja di masing-masing media.

Berawal dari perbincangan dan kegelisahan para juru warta perempuan di Sumatera Utara tentang perlunya sumbangsih perempuan untuk meningkatkan kualitas perempuan di masyarakat. Disadari bahwa meningkatnya jumlah jurnalis perempuan, tidak diiringi dengan peran sertanya dalam pemberdayaan perempuan.

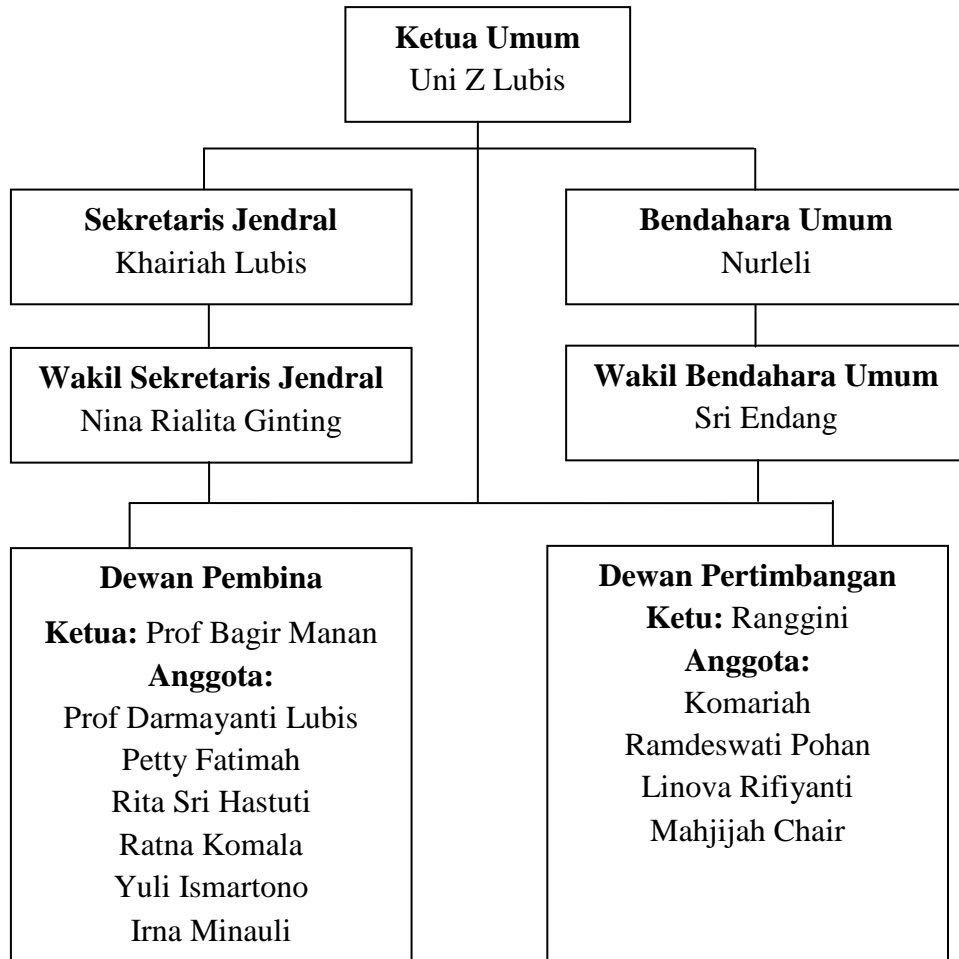
Selain itu, adanya keinginan bahwa profesionalisme para jurnalis perempuan harus terus ditingkatkan. Hasil pertemuan 14 Nopember 2007 di Restoran Koki Sunda disepakati untuk membentuk Forum Jurnalis Perempuan Sumatera Utara disingkat FJPSU, dan diresmikan pada hari Ibu, 22 Desember 2007.

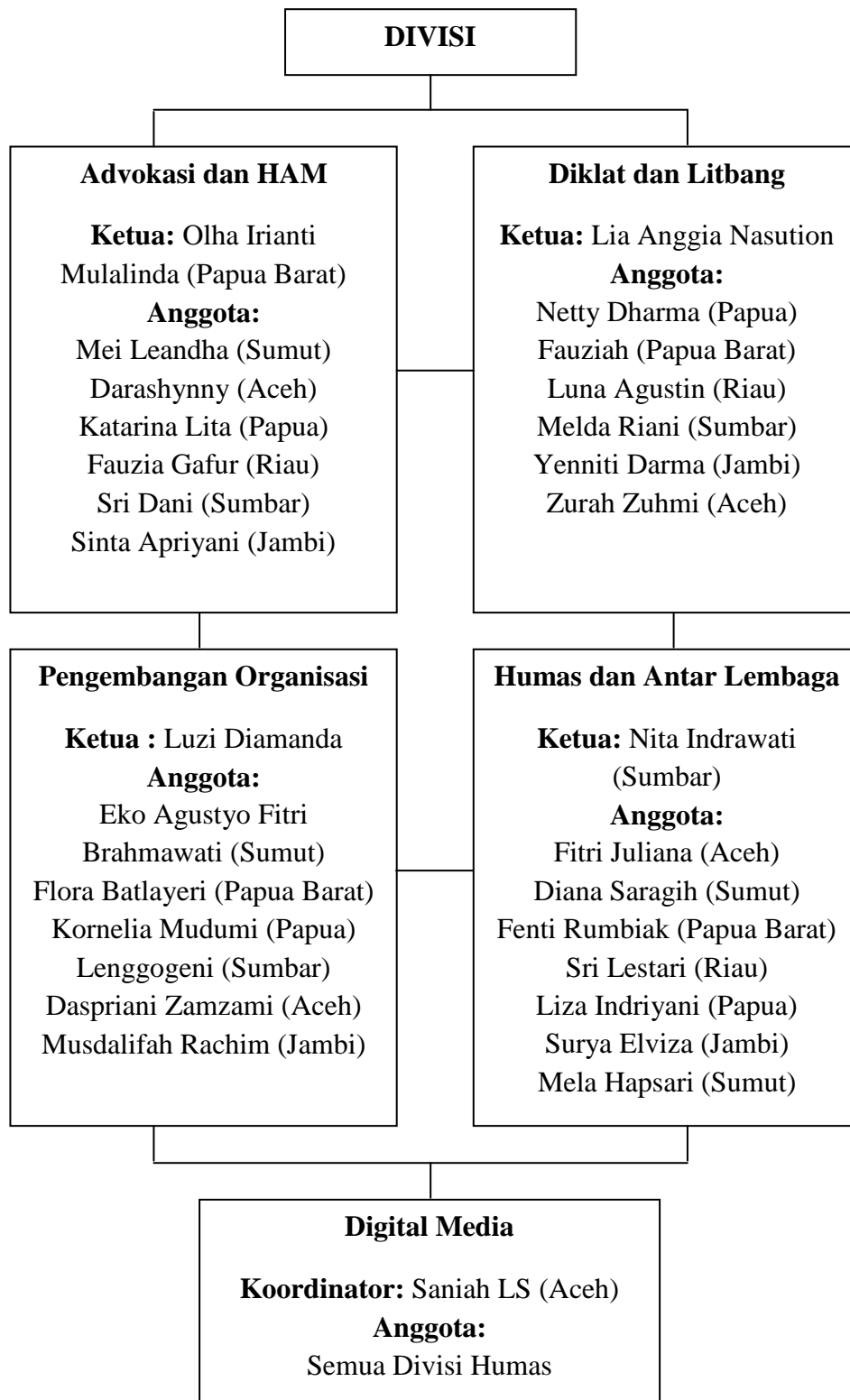
2. Visi dan Misi

Visi FJP Indonesia yaitu mewujudkan jurnalis perempuan yang profesional untuk kemajuan kaum perempuan Indonesia. Melalui visi diatas FJP Indonesia berusaha untuk:

- a. Meningkatkan kualitas jurnalis perempuan Indonesia, khususnya di Sumatera Utara
- b. Memberikan advokasi dalam perspektif gender bagi jurnalis perempuan.
- c. Mengoptimalkan peran sebagai jurnalis untuk kepentingan dan pemberdayaan perempuan di berbagai sektor.

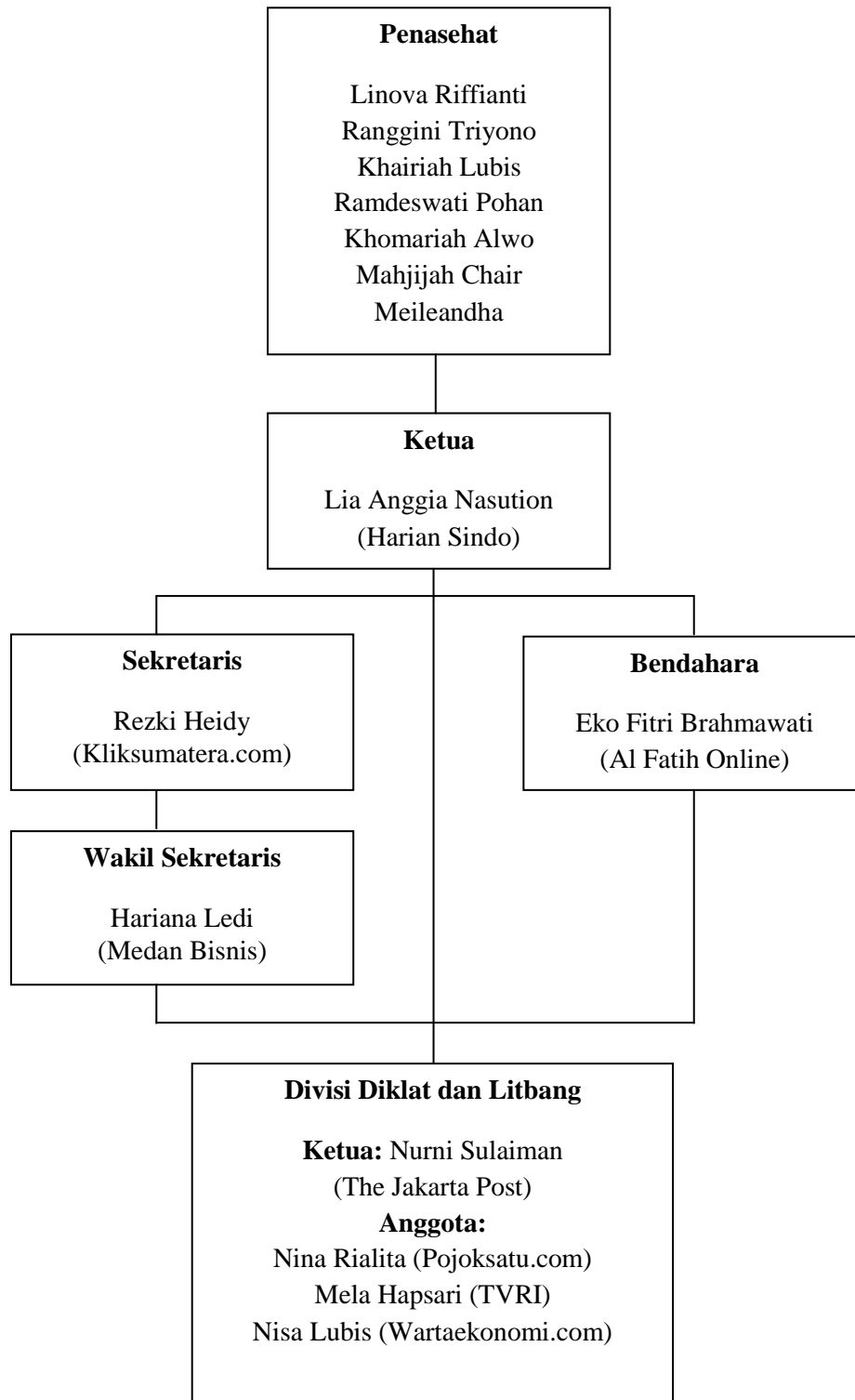
3. Susunan Pengurus Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

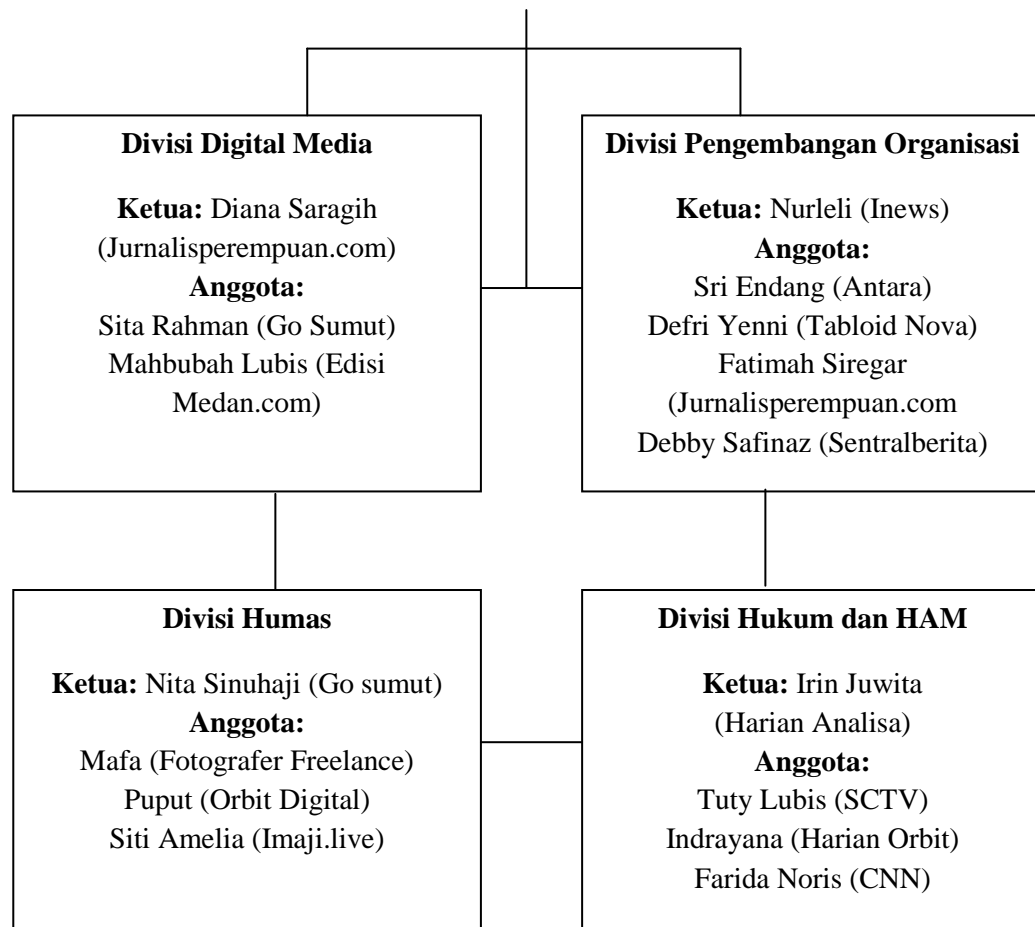
Susunan Pengurus Pusat**Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) 2018-2021**



Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pusat Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

Sumber: Sekretariat Forum Jurnalis Perempuan Indonesia, 2019

Susunan Pengurus Forum Jurnalis Perempuan Indonesia Sumut**Periode 2018-2021**



Gambar 4.2 Susunan Pengurus FJPI Sumut

Sumber: Sekretariat Forum Jurnalis Perempuan Indonesia, 2019

4.1.2 Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital

Berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Profesi Jurnalis

Penulis : Mengapa anda memilih profesi sebagai jurnalis?

Informan III :Awalnya saya hanya coba-coba, tapi ternyata banyak hal baik yang saya dapat seperti dari segi informasi bisa *update* duluan, dan selain itu untuk pribadi juga dapat mempengaruhi karakter.

Informan IV :Saya sangat suka menulis sedari SMK. Ketika SMK, saya sering menulis untuk majalah dinding (mading), ketika masuk Diploma 3 (D3) perpajakan USU juga rajin menulis di majalah dinding kampus. Setelah tamat Diploma 3, saya diajak oleh senior untuk bergabung di media. Ini semua dimulai karena hobi menulis saya saja.

Informan V :Saya mengawalinya dengan suka menulis, sejak anak-anak saya mempunyai cita-cita menjadi seorang jurnalis dan polwan. Menjadi seorang jurnalis adalah hal yang mengasyikkan, karena dapat menulis, bertemu banyak orang dan bisa tau banyak hal.

Informan VI : saya awalnya memang suka dengan dunia tulis menulis dari masa kuliah, dulu saya ingin berkecimpung di dunia sastra , tapi tidak terwujud. Sampai akhirnya masuk ke dunia jurnalis.

Informan VII :Pertama menarik, karena saya bisa bertemu banyak orang, bertemu banyak narasumber lalu saya bisa belajar. Kalau jurnalis semua bidang harus dikuasai, harus banyak baca buku,diskusi, jadi tidak pernah mati di satu bidang. Jadi jurnalis itu meskipun dia sudah bekerja, sudah mendapat *sellery*, tapi tetap harus belajar setiap waktu, berproses setiap waktu.

2. Kesulitan di Lapangan

Penulis: Apa kesulitan yang pernah anda alami sebagai wartawan perempuan saat berada di lapangan?

Informan III :kesulitan seorang jurnalis perempuan saat berada dilapangan terkadang interaksi dengan selingkungan , lingkungan dalam arti mungkin komunitasnya banyak pria, karena dari pengalaman saya, sadar gak sadar kita menghadapi semua ini, seperti pelecehan secara verbal, terkadang itu kesulitan saat berinteraksi.

Informan IV : ada banyak.Kalau kita pernah di pos kriminal, disitu sedikit wartawan perempuan, apalagi ketika liputan tengah malam. Misalnya saat KPK menggerebek DPRD Sumut, wartawan perempuan itu kemungkinan hanya 2-3 orang saja.

Informan V :nyaris tidak ada, karena saya bukan jurnalis seperti berita-berita peristiwa, saya lebih spesifik, wawancaranya itu sifatnya lebih eksklusif, ketika sudah menelfon duluan baru saya datang menemui narasumber. Jadi memang kendalanya nyaris tidak ada.

Informan VI :kalau secara krusial sampai berdarah-darah, tidak ada. Tapi kalau kayak bentakan misalnya secara verbal itu sering.

Informan VII :Hanya liputan malam yang sedikit riskan. Apalagi saya tahu keamanan di Medan ini masih kurang, jadi jurnalis ini terkadang banyak liputan sampai malam,dan mungkin saat di lapangan itu secara tidak sengaja bersinggungan dengan jurnalis laki-laki yang lain, misalnya meliput demo terkadang tanpa sengaja, tersentuh hal-hal yang sensitif dari perempuan. Padahal jurnalis laki-laki itu mungkin tidak sengaja karena dia ingin mengambil gambar.

3. Diskriminasi

Penulis : Apakah profesi anda sebagai wartawan /jurnalis Perempuan pernah mendapatkan diskriminasi saat berada di lapangan?

Informan III :Tidak ada, justru sebagai jurnalis akses saya lebih mudah.

Informan IV :Tidak, saya tidak pernah.

Informan V : Tidak ada.

Informan VI :Di Sumatera ini tidak banyak jurnalis perempuan yang meliput berita olahraga, kebetulan saya dulu meliput disana, tapi selama ini tidak pernah ada masalah, hanya ketakutan-ketakutan tentang hal liputan biasa dan lagi saya tau menempatkan diri diantara kaum adam.

Informan VII :Kalau diskriminasi di lapangan pernah, tapi tidak terlalu sering karena saya berusaha meningkatkan pengetahuan dan kapasitas saya sama dengan jurnalis laki-laki, tapi sejauh ini yang saya rasakan kami masih setara dengan jurnalis lainnya.

4. Ketertarikan untuk bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

Penulis : Mengapa anda tertarik untuk bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia?

Informan III : Ketika mendengar kata forum jurnalis perempuan indonesia itu, saya berpikir ternyata masih banyak lagi jurnalis perempuan, pada awalnya maksud saya ingin bersilaturahmi. Perempuan ini sangat rentan dengan hal-hal seperti pelecehan seksual secara verbal. Forum Jurnalis Perempuan ini sering melakukan *sharing* hal-hal apa saja yang perlu saya lindungi dari diri saya sebagai jurnalis perempuan, lambat laun Forum Jurnalis Perempuan Indonesia

semakin berkembang, jurnalisnya bisa menjadi advokasi, ada perlindungan, paling tidak sesama perempuan bisa saling memahami, menghadapi apa yang harus diselesaikan dan dijadikan solusi.

Informan IV :Saya tertarik masuk ke dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia karena setiap manusia harus punya sosialisasi. Di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia ini apabila saya terkena diskriminasi, saya bisa mendapatkan perlindungan.

Informan V :Di Forum Jurnalis Perempuan ini saya bisa *sharing-sharing* ilmu, karena disini perempuan semua, saya juga bisa menambah teman banyak, karena ada komunitas, dan yang namanya perempuan banyak hal yang dapat dibahas.

Informan VI : Saya dan teman-teman membangun organisasi ini dari awal, dan satu-satunya organisasi perempuan yang membuat saya tertarik karena banyak manfaat didalamnya, banyak saling *sharing*, saya dan teman-teman juga diajarkan tidak hanya pintar menulis, pintar meliput tetapi juga pintar berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan.

Informan VII :Karena kita sebagai jurnalis ini rentan terhadap beragam hal hal yang krusial, misalnya pemecatan sepihak, kita jurnalis perempuan rentan terhadap misalkan kekerasan di lapangan, verbal maupun nonverbal. Kalau kita berharap media yang menaungi kita yang menindaklanjuti itu susah, jadi memang kita butuh semacam

paguyuban atau semacam organisasi yang memang benar-benar bisa menindaklanjuti apa yang kita alami.

5. Kewajiban Menjunjung Tinggi Kebenaran

Penulis : Kewajiban utama seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran. Bagaimana upaya jurnalis dalam mendapatkan berita yang benar untuk liputannya?

Informan I :Selama pengalaman saya, untuk mendapatkan berita yang benar saya harus datang ke lokasi peristiwa dan disitulah saya akan mengorek bahan untuk berita yang dimuat dengan mengedepankan 5w+1h. Sehingga berita yang dimuat adalah menurut apa yang disampaikan oleh narasumber. Apabila saya tidak bisa berjumpa langsung dengan narasumber, maka saya akan mewawancarai via telepon atau whatsapp, dan apabila via telepon saya berusaha untuk merekam percakapan dengan narasumbernya.

Informan II : Caranya adalah jurnalis harus punya data, dan informasi selanjutnya adalah konfirmasi dan investigasi untuk mendapatkan informasi itu”

Informan III :Pertama pasti konfirmasi, setelah konfirmasi dan seimbang atau *balance*, dan ketika ada yang memberikan informasi, saya tidak akan menerimanya bulat-bulat, tetapi saya berupaya konfirmasi.

Informan IV :Sayatidak pernah wawancara itu ngetik, saya selalu rekam. Jadi ketika merekam narasumber akan berbicara, jadi ketika ada

permasalahan terkadang ada juga narasumber tidak suka bahasa kita, jadi kalau bos saya bertanya, saya akan memberi hasil rekaman saya padanya.

Informan V :Misalkan bisnis kuliner, saya datang dan wawancara bagaimana sebuah perkembangan kuliner ini, lalu mungkin saya datang mempromosikan suatu makanan, ternyata makanannya tidak enak yang dia bilang narasumber, jadi terkadang kita agak sungkan untuk bilang tidak enak. Tapi ini bukan kendala bagi saya, karena dituliskan itu saya harus mengungkapkan yang sejujurnya.

Informan VI :Misalkan berita konflik ini harus berimbang, itu namanya *cover both side* , menulis berita dari dua sisi yang diberitakan, kita juga mengkonfirmasi kepada yang bersangkutan, apabila itu berita konflik ada pro dan kontra, yang pro harus diwawancara dan kontra juga harus diwawancara, agar dua kubu punya tempat yang sama ketika menghadapi satu kasus.

Informan VII :Kebetulan saya kan bekerja di media yang memang mengedepankan *cover both side*, jadi tidak bisa memberitakan hanya satu sumber, ketika mendapatkan satu data kita wawancara hanya satu sumber tidak bisa.

6. Loyalitas kepada Masyarakat

Penulis : bagaimanakah cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitasnya dihadapan warga negara/masyarakat?

- Informan I : Kalau pada masyarakat, biasanya akan datang keluhan-keluhan, misalnya dia tidak nyaman dengan tetangganya yang sering memakai narkoba, ada pengaduan kepadasaya, jadi sebisa saya berusaha menyampaikan langsung kepada pihak yang berwenang dalam penanganan yang dikeluhkan.
- Informan II : Caranya adalah dengan berpedoman dengan undang-undang pers. Artinya kita harus menyuarakan kepentingan rakyat negara dan masyarakat diatas kepentingan pribadi dan golongan. Itu ada diatur dalam undang-undang pers.
- Informan III : Loyalitas di masyarakat contoh kasus mungkin yang saya anggap sebagai loyalitas, ketika saya meliput sebuah kasus di sebuah daerah, saya semaksimal mungkin melaporkan apa yang memang terjadi di masyarakat dan itu tidak hanya sekedar pandangan mata, tapi juga melakukan konfirmasi, wawancara dan saya tunjukan saya bener-bener *fear* dalam pemberitaan itu sendiri”
- Informan IV :Wartawan ini tidak bisa membantu banyak, wartawan ini hanya bisa membantu dengan tulisan. Jadi memang misalkan ada berita,saya posnya di kesehatan, loyalitas kita cuma bisa menulis dan berharap pemerintah membaca dan disitulah dia membantu jika ingin membantu.
- Informan V :Bidang saya tidak sama seperti orang-orang demo. Kalau dalam hal pekerjaan saya, bukan kemasyarakat, lebih pada pebisnisnya, disini saya menyiarkan produk dia.

Informan VI : Jurnalis itu adalah profesi yang tidak lekang waktu, dimanapun kita berada, dilingkungan sekalipun, jika itu pantas menjadi berita, harus diberitakan. Misalnya seorang ibu sedang hamil besar, mau izin hamil karena perut besar tidak bisa, kecuali sedang melahirkan. Reporter harus memberitakan sebuah berita dimanapun medannya, apapun liputannya dan bagaimanapun kondisinya.

Informan VII : Pastinya kita berpihak kepada keinginan masyarakat, semua mimpinya jurnalis yang baik itu memang harus berpihak kepada masyarakat.

7. Esensi Jurnalisme Yang Disiplin Verifikasi

Penulis : bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?

Informan I : Harus mengacu dalam fakta-fakta, sesuai yang kita wawancara, jadi misalnya dia bilang A, tidak perlu kita pelintir jadi B, sehingga tidak ada masalah.

Informan II : Kembali pada pernyataan sebelumnya yaitu konfirmasi, jadi kalau kita belum yakin dengan kebenaran sebuah berita kita harus cek dan ricek, *cover both side*.

Informan III : Pastinya harus tetap dilakukan konfirmasi, contoh kasus mungkin banyak hal-hal yang viral dan kalau berita-berita di media sosial kita harus konfirmasi lagi, apakah itu bagian dari berita.

Informan IV :Intinya sayatidak pernah menulis berita hoax, saya juga bingung bagaimanaorang membuat berita hoax.

Informan V :Media ini salah satunya kontrol sosial, itu tanggung jawab moral saya selaku jurnalis harus selalu cek and ricek, tidak bolehlangsung menyiarkan.

Informan VI : Sekarang era media sosial digital, kita tidak tau yang mana informasi hoax dan yang mana *true*, jadi jurnalis itu harus benar-benar konfirmasi, itu yang penting.

Informan VII :Kitaharus mengutip dari sumber yang benar, jadi jangan mengutip dari media sosial,lalu budayakan jangan seperti sekarang banyak media yang malas, jadi banyak yang mengambil berita rilis saja, lalu banyak yang mungkin minta dari teman, kalau bisa usahakan ketika liputan turun langsung menuju lokasi.

8. Independensi Objek Liputan

Penulis : Bagaimana Upaya anda sebagai seorang jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?

Informan I : Biasanya itu sudah ada aturan, apalagi kalau online aturannya tidak perlu panjang. Jadi kalau online tidak sebanyak media cetak, namun itu bisa berkelanjutan.

Informan II : Sebenarnya jaman sekarang ini sulit mencari media yang independen, seperti saat hilter sekarang ini. Tapi memang didalam undang-undang kita harus menjaga independensi, artinya kita tidak

terlibat kepada salah satu kepentingan apakah politik, ekonomi, kita tidak terjun langsung dalam kepentingan mereka, sehingga kita tetap menjaga independensi.

Informan III : Contohnya mungkin sering berita-berita politik tentang konflik independen. Ketika masing-masing orang tau, media ini mendukung siapa, kita berusaha seimbang dalam pemberitaan, terkait kedua pasangan calon.

Informan IV : Saya tidak pernah liputan seperti itu, ini biasanya liputan-liputan demonstrasi. Maksudnya memberitakan peristiwa yang benar-benar kejadian, itu biasanya banyak di pos kriminal, kalau saya biasanya tentang harga cabai yang naik.

Informan V :Beritanya harus berimbang. Misalnya berita kasus harus diwawancara dua belah pihak. Itu cara kita menjaga independennya.

Informan VI : Sekenal apapun kita pada narasumber, kalau membuat berita itu harus netral. Netral dalam arti tidak memihak yang B yang A, yang seperti itu tidak boleh. Sedekat apapun dengan narasumber ketika berkasus dan ada masalah harus diberitakan juga.

Informan VII : Terkadang ada narasumber membelikan sesuatu, itu suatu bentuk gratifikasi sebenarnya kepada jurnalis, tapi itulah yang terkadang dilakukan narasumber di lapangan. Tapi sepanjang dia tidak mempengaruhi berita, tidak masalah, tapi kalau dia memberi karena

ada embel-embel agar tidak diberitakan atau beritanya dibelokkan, itu saya tolak mentah-mentah.

9. Pemantau kekuasaan dan Demokrasi

Penulis : sebagai seorang jurnalis/wartawan anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut?

Informan I : Biasanya ini lebih ke arah pemerintah, kalau pemerintah itu ada yang melenceng, jangan kita biarkan, jangan kita diamkan, tetap kita *memfollow up* berita itu terus-terusan sampai akhirnya pemutusannya dimana, jangan kita mau berdiam diri atau menerima suapnya juga untuk diam dan tidak mempublis berita kebenarannya.

Informan II : Dengan menyampaikan informasi yang benar.

Informan IV : Biasanya kejadiannya di pemilu, ini lebih kepada wartawan yang ngepost di pemerintahan. Misalnya ada kepala dinas yang melakukan tender-tender, proyek-proyek yang transparan misalnya gitu kan, boleh sih wartawan memberitakannya gitu, tapi gak bisa kita buat berita itu Cuma satu narasumber, kita harus membuat paling tidak itu 2-3, agar beritanya *balance*.

Informan V : Kembali lagi kepada berita yang berimbang, tidakpro sekalipada berita, kalau memang itu salah tetap harus disiarkan.

Informan VI :Jurnalis itu kan tanggung jawabnya berat, pena bisa sangat tajam membunuh orang lain, juga bisa membunuh citra orang, bisa juga membunuh kepribadian orang dengan pena yang tajam itu, tapi jurnalis juga harus wajib mengkritisi kebijakan apa yang terjadi di negara ini, untuk mendapatkan demokrasi, artinya media tidak boleh memihak kepada apapun tadi, kembali kepada netralitas.

Informan VII :Membuat berita yang baik dan benar itulah jangan berita bohong, jangan berita yang mengandung sara, membuat berita sesuai kode etik jurnalistik.

10. Penyeimbang Pendapat Publik dan Fakta

Penulis : bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada?

Informan I : Keinginan pendapat publik, kita harus mencari tau dulu, keinginan seperti apa. Terutama kita tanya dulu keluhan-keluhan yang sering mereka dapatkan, tanya kepada pemerintahan, baru kita gabungkan pada faktanya. Baru kita konfirmasi ke narasumbernya, jadi beritanya bisa *balance*.

Informan II : Saya rasa kalau wartawan harus turun ke lapangan. Belum tentu pendapat publik itu adalah faktanya, bisa jadi publik itu opini publik. Belum tentu opini publik itu adalah faktanya. Makanya kita harus kembali lagi cek dan ricek serta *cover both side*, mencari narasumber penyeimbang.

Informan III : Kalau saya lebih ke tv, sifatnya audio visual, jadi lebih langsung, ketika saya dilapangan, meliput kasus, peristiwa atau lainnya, nah masyarakat menyampaikan informasi, ternyata informasi yang saya dapatkan beda disini saya akan menyampaikan kedua-duanya”

Informan V : Harus di cek ke lapangan. Misalnya opini masyarakat, jadi memang harus wawancara, kalau media ini kan banyak jaringan, untuk mencari titik kebenaran itu seperti apa, da harus selalu investigasi.

Informan VI : Pada intinya harus *cover both side*, misalnya publik bilang ada kejadian di sana si A bunuh yang B, tidak boleh harus total percaya, wartawan harus terjun langsung ke lapangan melihat kebenarannya, jadi wartawan itu harus netral dan *cover both side*.

Informan VII : Kita harus mengedepankan fakta lebih utama. Karena fakta itu bentuk autentik kalau keinginan publik tuh kan opininya, keinginan masyarakat itu berbeda, tapi faktanya lah yang kita utamakan.

11. Pemberitaan yang Menarik

Penulis : bagaimana jurnalis berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda tayangkan?

Informan I : Biasanya kalau saya lebih kepada pemberitaan *feature*, lebih menyentuh. Selain itu menggambarkan kondisinya juga seperti apa.

Jadi bisa merangsang seseorang juga, misalnya kalau bahagia, dia ikut bahagia, kalau sedih dia ikut sedih.

Informan II : Kalau media online, karena dia berburu dengan waktu, itu dia lebih penting 5w+1h, kalau koran kan berbeda, kalau koran kan dia punya banyak waktu sampai deadline misalnya jam 12 malam atau jam 11 malam. Kalau media online seperti kami ini kan berpacu dengan waktu.

Informan III : Tergantung beritanya, kalau dia *straight news* lebih bagus, kalau *straightnews* lebih langsung, kalau jenis beritanya *feature*, tentu saya mengemas sebuah berita semenarik mungkin, tidak berlebihan, tapi berdasarkan fakta yang ada, nah berdasarkan dari observasi yang saya lakukan, wawancara yang saya lakukan, tidak mengada-ngada dalam sebuah pemberitaan.

Informan IV : Misalnya gini, seperti Gubernur Edi kemarin asli bogem terus dengan PSSI. Jadi banyak orang buat berita begini, Edi Rahmayadi mundur dari PSSI. Supaya beritanya itu menarik, judulnya harus beda dengan yang lain.

Informan V : *Feature*, kalau misalnya tulisan *feature* lebih nyaman di baca, seperti baca novel, yang tidak penting pun jadi nampak penting”

Informan VI : Di dalam pemberitaan itu ada beberapa tulisan, ada *Straight news* ada *feature* dan segala macam. Kalau dulu waktu di ajarkan di media lama menulis berita itu harus detail, kita harus mencari *angle* yang menarik. Jadi misalnya kita baca berita A berita B sama

semua. Kenapa orang baca berita kita, karena ada yang tidak diberitakan oleh media lain. Jadi itu tadi mencari sisi lain dari suatu berita.

Informan VII :Jenis teknik penulisan berita banyak, apabilamembuat *feature* juga, maksudnya teknik penulisan yang mengikuti teknik 5w+1h, berita investigasi juga, semi investigasi juga, buat tulisan *feature* juga.

12. Berita yang Komprehensif dan Proporsional

Penulis : bagaimana upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?

Informan I : Harus mengedepankan 5w+1h. Jangan hanya ibaratnya menggantinya sebentar aja,tanya lagi kisah-kisah menarik dari narasumber, unik ataupun pengalaman dia yang misalnya udah lama kita gali, kita cari, jadi kalau wawancara itu biasanya tidak sebentar. Kalau bisa sih berhadapan langsung, juga lebih asik.

Informan II : Proporsional artinya seimbang, ini kembali lagi seperti yang diatas itu *cover both side*. Memang intinya adalah cek dan ricek, konfirmasi, jadi supaya dia proporsional ya harus menyertakan beberapa narasumber.

Informan III : Ikuti sajakode etik yang diatur, kalau ada konfirmasi saya harus konfirmasi, kalau aturan di tv selain aturan kode etik, jurnalis juga ada aturan-aturan dari komisi penyiaran indonesia.

Informan IV : Apa yang kita dengar di dalam rekaman ini, jangan ada salah titik komanya. Itu saja intinya.

Informan V : Harus faktual, kita ke lapangan, kita cek kebenarannya seperti apa, harus cek dan ricek, faktual, cepat, terpercaya.

Informan VI :Ini balik balik soal *cover both side* tadi, soal mempertahankan berita itu dianggap oleh masyarakat mengangkat berita yang ini adalah berita yang tadi berimbang ada konfirmasi dari dua belah pihak itu seputar-seputar yang tadi pertanyaannya.

Informan VII :Kalau berita yang komprehensif ya lagi-lagi berita yang benar-benar *cover both side*, tapi memang kendalanya kalau harian dengan *deadline* waktu yang cepat itu susah untuk memenuhinya.

13. Pendapat Hati Nurani Pribadi

Penulis : sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?

Informan I : Kalaupun pribadi jarang, saya lebih kepada misalnya bertemu narasumber, bagaimana mengorek dia saja.

Informan II : Sebagai jurnalis perempuan, kami selalu diberi pelatihan, bahwa kita harus berempati dengan korban, misalnya korban pelecehan seksual, didalam undang-undang pers, itu sudah diatur bahwa apabila ada seorang perempuan menjadi korban pelecehan seksual itu namanya harus diinisialkan.

Informan III : Artinya ada membawa kepentingan, kepentingan sendiri. Kalau umpamanya dalam pemberitaan, contohkepentingan saya

dilingkungan itu, selama ini tidak hanya menyangkut kepentingan saya, kepentingan saya dalam arti, saya tanggung jawab untuk melaporkan ini, dan kepentingan lain ini wajib dibersihkan. Ternyata agar itu berimbang tidak melibatkan kepentingan pribadi saya aja, saya tidak mencari yang lain. Mereka mengalami hal yang sama tidak. Nah itu mungkin, kepentingan-kepentingan, tapi tidak mempaket kepentingan sendiri.

Informan IV :saya tidak nyambung dengan hal seperti ini.Seperti kemarin saya liputan di Madina tentang banjir bandang, tiga hari saya meninggalkan anak dan suami saya. Saya tidak tega melihat anak-anak yang terkena bencana itu. Perempuan ini kalau meliput terkadang tidak masuk logika, logika dalam tulisan mungkin hanya 3 alinia, ujungnya pasti perasaan. Jadi kemarin saya buat judulnya ada pelangi di mata anak-anak yang terkena musibah.

Informan V : Kalau diberita kita tidak boleh beropini, tapi ada ruang opini, kalau kita mau menceritakan isi hati kita, pemikiran kita, gagasan kita, jangan diberita, harus di opini.

Informan VI :Kalau dalam pemberitaan sebenarnya tidak boleh masuk opini. Opini jurnalis itu tidak boleh di dalam sebuah berita, tapi kalau untuk mendeskripsikan keadaan itu boleh.

Informan VII :Terkadang kita menimbang-nimbang di dalam berita, kadang sebenarnya berita yang baik itu tidak boleh masuk opini jurnalis, tapi apapun ceritanya sebuah berita itu tidak lepas dari bentukan

dari latar belakang penulis, terus juga latar belakang pengalaman si penulis, lingkungan si penulisnya.

14. Mempertahankan Eksistensi Profesi Jurnalis

Penulis : bagaimana upaya jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?

Informan I : “tentunya kita harus melek, apalagi di era milenial ini kita harus update, kita harus liat medsos, atau di internet, berita-berita itu bagaimana, tapi kita harus tetap menelaah itu berita hoax atau tidak”

Informan II : Kalau kita mau eksis di era digital, kita gak boleh gaptek, kita harus mengikuti perkembangan teknologi, apalagi kami bisnis media online, kami harus menyadari, kami harus bisa menyeimbangkan diri dengan anak-anak milenial, artinya selain menguasai teknologi, kami juga harus bisa membaca keinginan pasar.

Informan III : Kita harus mengikuti perkembangan, terkadang juga tv, mengikuti selera pasar juga di era digital ini, artinya mengikuti arus tapi tidak mengabaikan kode etik jurnalis itu sendiri, dan karena tv lagi kita mengikuti program-program penyiaran indonesia.

Informan IV : Narasumber ini terkadang sudah malas membeli koran, tapi kalau pemerintah kurang tertarik dengan online. Tapi ada juga prodak yang IO nya orang jakarta, mau bagaimana dia beli koran dia udah balik ke jakarta, jadi dari online. Kenapa online? Karena dia

berbeda, disitu kita liput, 3 jam lagi mungkin beritanya sudah naik. Tapi kalau di wartaekonomi itu berbeda, kalau berita-berita produk itu lama naiknya, tapi kalau berita-berita yang menggigit itu lain, 3 jam lagi bisa naik. Seandainya saya jadi redaktur juga seperti itu.

Informan V : Tetap menulis, rajin menulis, itu memang sekarang koranpun sudah banyak bertumbangan, lebihnya ke online. Semakin memperkaya wawasan kita, agar tetap eksis di jurnalis. Seperti itu, harus banyak membaca, banyak berkarya, banyak menulis.

Informan VI : Pokoknya sejauh ini adalah bagaimana perempuan-perempuan untuk bisa menjunjung tinggi artinya pekerjaan jurnalis tidak lagi menjadi pekerjaan yang momok lagi bagi perempuan, seperti di Sumatera Utara tidak ada kendala dengan perempuan yang menjadi jurnalis, atau misalnya jurnalis tidak menjadi profesi yang tidak menjanjikan. Forum Jurnalis Perempuan sering membuat seminar-seminar misalnya pelatihan menulis. Bagaimana menulis berita dalam bencana, bagaimana menulis berita investigasi, seperti memperkaya jurnalis jurnalis kita untuk meliput artinya kita di fmpi sangat ingin semua jurnalis bisa menulis berita dengan baik dan nyaman untuk menjadi jurnalis walaupun dia perempuan.

Informan VII : Masih banyak yang bilang media cetak itu sudah berakhir, sudah di penghujung. Karena orang semua sudah beralih ke *gadget*, ke media-media masa, jadi apapun ceritanya seperti media cetak, itu punya segmen masing-masing, hanya masalahnya bagaimana

media cetak ini bisa mengubah mindset nya, jadi jangan lagi menjual misalkan isu-isu yang tidak menarik.

4.4 Pembahasan

Narasumber terdiri dari jurnalis yang bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia. berikut adalah hasil dari seluruh jawaban yang telah narasumber berikan. Nurleli selaku jurnalis sekaligus producer Inews Tv medan mengatakan profesi jurnalis itu menyenangkan dan banyak hal baik yang ia dapatkan didalamnya, sementara jurnalis lainnya seperti Khairunnisak Lubis dan Tarwiyah AR. Selaku jurnalis di media online yang berbeda mengatakan bahwa pada dasarnya mereka rajin menulis dan memang sangat menyenangi kebiasaan menulis mereka sedari kanak-kanak.

Menurut semua narasumber yang di wawancara oleh penulis, profesi jurnalis itu menyenangkan karena mereka dapat bertemu banyak orang, berbagi pengalaman, mendapatkan informasi yang aktual dan banyak ilmu yang mereka dapatkan didalamnya.

Pada dasarnya profesi jurnalis ini pun tidak jauh dari kesulitannya tersendiri, menurut beberapa narasumber yang penulis wawancara seperti Nurleli selaku jurnalis sekaligus producer Inews Tv medan mengatakan terkadang jurnalis perempuan sering mendapatkan pelecehan secara verbal saat berada dilapangan. Khairunnisak Lubis selaku jurnalis di media online wartaekonomi.co.id juga membenarkan adanya pelecehan secara verbal yang diterima kebanyakan jurnalis perempuan diluar sana. Jurnalis perempuan juga sering dianggap remeh atau di nomor dua kan untuk meliput pemberitaan tertentu.

Jurnalis perempuan saat ini dapat ditemukan diberbagai media, dan mereka juga saling bersosialisasi satu sama lain, contohnya seperti dalam suatu organisasi atau komunitas. Disini penulis telah mewawancarai beberapa narasumber yang bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia, dan menurut mereka organisasi itu sangat penting dan berguna bagi profesi dan diri mereka pribadi. Nurleli selaku jurnalis sekaligus produser Inews Tv Medan yang sudah 6 tahun bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia ini mengatakan bahwa disini ia dapat bersosialisasi dengan banyak senior jurnalis perempuan dan banyak berbagi pengalaman. Khairunnisak Lubis, Tarwiyah AR, Anita Nastasia Syuaibah Sinuhaji dan Hafnida Dalimunthe selaku jurnalis di media online yang berbeda juga mengatakan bahwa apabila bergabung dengan suatu organisasi, mereka juga akan mendapatkan banyak perlindungan, dan juga mereka memiliki banyak relasi dan pengalaman.

Profesi sebagai jurnalis ini tugasnya adalah menyampaikan berita kepada khalayak dan harus menjunjung tinggi kebenaran yang ada, disini penulis telah mewawancarai narasumber yang berprofesi sebagai jurnalis, khususnya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dan menurut mereka semua kebenaran dalam sebuah berita itu harus melalui tahapan konfirmasi dan memverifikasi sebuah informasi dengan narasumber yang kuat. Hafnida Dalimunthe selaku pimpinan redaksi di media online Tobasatu.com mengatakan untuk mendapatkan kebenaran dalam sebuah berita, harus memiliki data utama yang akurat, sehingga narasumber tidak dapat mengelak dari hal tersebut.

Dalam loyalitas dan juga mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi ini seorang jurnalis berusaha untuk menunjukkan eksistensinya. Disini penulis telah mewawancarai narasumber dan menurut mereka yaitu dengan mengikuti aturan dan kode etik jurnalisme agar dalam pemberitaan juga tidak menimbulkan hoax, mereka juga harus melakukan verifikasi terhadap narasumber dan tidak boleh mengarang suatu berita. Hafnida Dalimunthe selaku pimpinan redaksi di media online Tobasatu.com mengatakan bahwa menunjukkan loyalitas itu dengan cara berpedoman pada undang-undang pers dan tidak boleh beropini dalam sebuah pemberitaan juga harus menyaring berita yang kemungkinan akan menimbulkan perpecahan. Bila suatu berita belum pasti kebenarannya, mereka harus mengkonfirmasi kepada beberapa narasumber untuk meyakinkan bahwa berita tersebut bukan hoax melainkan fakta yang ada.

Jurnalis juga harus bisa menjaga indensi dari liputannya dan juga menjadi pemantau independensi. Dalam hal ini penulis telah mewawancarai narasumber dan menurut mereka dan menurut yang mereka katakan adalah, seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran untuk dapat menjaga independensi pada objek liputannya dan mereka juga akan memberitakan sesuai fakta yang telah mereka verifikasi langsung kepada beberapa narasumber agar dapat menjadi pemantau independen. Informan keempat, Khairunnisak Lubis selaku jurnalis di media online wartaekonomi.co.id mengatakan bahwa pemberitaan jenis ini membutuhkan narasumber yang kompeten dan memiliki jabatan, karena kalau narasumber berupa masyarakat, maka ia harus mencari narasumber lebih dari 1 orang.

Pendapat publik dan fakta menjadi tantangan tersendiri bagi seorang jurnalis, dengan ini penulis telah mewawancarai narasumber dan menurut mereka sebuah keinginan itu harus memenuhi kriteria dalam hal yang baik dan fakta juga harus didapatkan secara akurat. Sehingga keduanya menjadi seimbang dan tidak saling tumpang tindih. Disini Nurleli selaku jurnalis dan producer di Inews Tv Medan mengatakan bahwa ketika meliput sebuah peristiwa dilapangan, jurnalis harus menyampaikan informasi dengan lengkap dan sesuai dengan informasi berserta fakta yang ada, apabila kedua berbeda maka harus disampaikan keduanya. Informasi yang didapatkan, fakta yang ada dan apa yang diragukan harus diperjelas dalam pemberitaan tersebut.

Pembuatan sebuah berita memang membutuhkan waktu, mulai dari mendapatkan informasi, memverifikasi dan memberitakannya itu merupakan tahapannya. Tetapi bagaimana seorang jurnalis itu sendiri dalam memberitakannya dan membuat berita tersebut menjadi semenarik dan serelevan mungkin, maka dari itu penulis telah mewawancarai narasumber dan mereka berpendapat bahwa suatu berita yang menarik itu adalah yang mengikuti aturan dalam pemberitaan seperti 5w+1h, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mitchel V. Charnley (dalam Effendy, 2000: 131) bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang tertarik atau penting, atau kedua-duanya dan pada penulisan berita harus mengandung unsur-unsur 5w+1h. Nurleli selaku jurnalis dan producer di Inews Tv Medan mengatakan jenis penulisan dalam berita itu tergantung dengan sifat beritanya, seperti berita *straightnews* merupakan berita langsung, tetapi jika jenis beritanya feature maka ia akan mengemas berita

tersebut semenarik mungkin, dan juga tidak lupa dengan kebenaran dalam berita tersebut yaitu tidak mengada-ngada dalam pemberitaan.

Berita yang komprehensif dan proporsional yang disajikan oleh jurnalis dapat mempertahankan eksistensi dalam sebuah berita dikalangan masyarakat. Dalam hal ini penulis telah mewawancarai jurnalis dan menurut mereka eksistensi berita juga dipengaruhi oleh kebenaran dalam sebuah berita. Apabila terdapat hoax, maka itu tidak termasuk dalam berita yang komprehensif dan proporsional. Ketika jurnalis membuat berita, mereka akan terus menerus mencari kebenaran dalam berita dengan cara menverifikasi kepada narasumber yang kuat. Agar berita tersebut juga dapat bertahan dikalangan masyarakat. Nurleli selaku jurnalis sekaligus producer Inews Tv Medan mengatakan kita harus mengikuti kode etik yang sudah diatur dan mengkonfirmasi langsung. Untuk bidang jurnalistiknya sendiri harus mengikuti 5w+1h dan kode etiknya sehingga tetap mengikuti aturan yang ada. Sedangkan Khairunnisak Lubis selaku jurnalis di media online wartaekonomi.co.id mengatakan bahwa apapun yang dikatakan narasumber kita boleh boleh mencantumkan dalam berita, sehingga ketika orang bertanya-tanya dimana bukti dari apa yang kita tulis diberita, kita bisa menunjukkan bukti rekaman narasumber tersebut. Kita juga harus mengkonfirmasi informasi yang kita dapatkan kepada narasumber yang bersangkutan.

Kekuatan pendapat hati nurani pribadi pun tidak mau kalah dengan logika kita. Apalagi seorang jurnalis dalam mengemas sebuah berita, terkadang mereka mendapatkan informasi berita yang dapat menyayat hati pribadi dan akhirnya tidak dapat dibendungnya. Menurut dari apa yang penulis wawancarai kepada

narasumber, mereka akan memasukkan pendapat hati nurani pribadi mereka dengan cara memberitakan kebenaran yang ada. Khairunnisak Lubis selaku jurnalis di media online wartaekonomi.co.id mengatakan sebagai perempuan dalam membuat berita yang mengutarakan hati pribadi sangat sering dilakukannya, bahkan ia jarang membuat berita yang sesuai dengan logikanya. Dan juga Tarwiyah AR. selaku jurnalis di media online gosumut.com mengatakan bahwa dalam pemberitaan kita tidak boleh beropini, walaupun ingin beropini, mereka harus menulis dalam opini bukan dalam beritanya.

Eksistensi profesi jurnalis merupakan inti dari semua yang telah peneliti bahas dan tanyakan kepada narasumber, disini jurnalis akan menunjukkan bagaimana cara mereka mempertahankan eksistensi profesi mereka pada era digital saat ini. Menurut dari apa yang peneliti wawancarai kepada narasumber, mereka berusaha untuk terus *update* dalam pemberitaan dan informasi yang aktual. Nurleli selaku jurnalis sekaligus producer Inews Tv Medan mengatakan kita harus mengikuti perkembangan yang ada, dan juga harus mengikuti keinginan pasar pada era digital ini. Dan Khairunnisak Lubis selaku jurnalis di media online wartaekonomi.co.id mengatakan berita online kemungkinan untuk *update* lebih cepat. Kemudian untuk mempertahankan profesinya sebagai jurnalis yaitu membuat berita yang benar dengan adanya narasumber yang tepat. Khairunnisak juga mengatakan bahwa mereka di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia tidak pernah diajarkan untuk membuat pemberitaan yang memojokkan seseorang, karena kemungkinan besarnya ketika ada pemberitaan suatu peristiwa itu pasti

memakan korban. Dalam pemberitaannya mereka akan melindungi sang korban agar tidak ia tidak terpojok untuk kesekian kalinya dalam pemberitaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan sebagai berikut:

1. Upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital dengan sembilan (9) elemen jurnalistik yaitu kewajiban utama jurnalisisme dalam kebenaran, loyalitas jurnalisisme pada masyarakat, integritas jurnalisisme dalam melakukan disiplin verifikasi, menjaga independensi dari sumber yang diliput, kewajiban sebagai pengawas yang independen terhadap kekuasaan, menyediakan forum bagi masyarakat untuk saling kritik dan berkompromi, membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, membuat berita tetap komprehensif dan proporsional, dan berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani telah dilaksanakan oleh para jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia.
2. Upaya jurnalis untuk mempertahankan eksistensi profesi jurnalis di era digital ini, jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) berusaha untuk menyetarakan diri dengan anak-anak milenial, mengikuti perkembangan teknologi dan bisa membaca keinginan pasar.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka berikut beberapa saran yang akan penulis kemukakan, sebagai berikut:

1. Diharapkan jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dapat terus menjaga konsistensinya dalam memverifikasi sebuah kebenaran dalam sebuah berita.
2. Diharapkan jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dapat terus mengikuti perkembangan teknologi secara efektif dan bisa membangun relasi juga hubungan baik dengan narasumber ataupun dalam suatu organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadya. 2003. *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa melek Media dan Budaya: Gelora Aksara Pratama*.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2011. *Hukum Profesi Jurnalistik dan Etika Media Massa*. Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, April 011. Hal. 395-411.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2003. *The Elements of Journalism*. New York: Cown Publishers.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Luviana. 2012. *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalistik Independen.
- Hamna, Dian Muhtadiah. 2017. *Eksistensi Jurnanisme di Era Media Sosial*. Vol 03 Nomor 1. Mei 2017. Hal 106-120.
- Miles, M.B, Huberman, A.M dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. USA.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashihuddin, Wahid. 2016. *Peningkatan Status dan Eksistensi Profesi Pustakawan Indonesia Melalui Publikasi Bidang Kepustakawan*. Jakarta: LIPI.

- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Romli, Khomsahrial, 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Ruliana, Poppy, 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sambo, Masriadi dan Jafaruddin Yusuf, 2017. *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, Lhokseumawe: Pranada Media.
- Satriani, 2017. *Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Suhara, Rizki Budhi. 2015. "Jurnalis Perempuan dalam Media Massa" *Kajian Teori Strukturasi*. Vol 3. Nomor 2. 2015. Hal. 1-24.
- Syahri, Moch. 2017. *Wartawan Sebagai Profesi*. Vol XXV. No. 1. 2017. Hal 33-37.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*, Jakarta: Kencana Pearson Education.
- Widjanarka, Wijaya. 2006. *Teknik Digital*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Website

- ForumJurnalisPerempuan Indonesia. 2018. Satelit di <http://fjpindonesia.com/> (diakses pada pukul 16.36 pada tanggal 22 Februari 2019).
- Rizaldy, Alfy. 2017. Satelit di <https://alfyrizaldy51.wordpress.com/2017/11/22/9-element-jurnalisme-bill-kovach-tom-rosenstiel/> (diakses pada pukul 11:30 pada tanggal 09 Januari 2019)
- Siregar, Zulfahmi. 2018. Satelit di <https://inspiratormedia.id/opini/tantangan-jurnalis-di-era-informasi-dan-media-digital/>(diakses pukul 18.20 pada tanggal 05 Januari 2019)

LAMPIRAN

LAMPIRAN



LOGO FJP INDONESIA



PELANTIKAN PENGURUS FJPI PERIODE 2018-2021



Informan I



Informan II



Informan III



Informan IV



Informan V



Informan VI



Informan VII

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Note : P: Penulis

I: Informan

1. Informan ke-1 : senin/ 25 februari 2019
- Nama : Anita Nastasia Syuaibah Sinuhaji
- Jenis kelamin : perempuan
- Agama : islam
- Usia :30 tahun
- Alamat : Jl. Luku 1 No 291C P.Bulan Medan.
- Pendidikan : s1 ilmu komunikasi
- Pekerjaan : reporter
- Masa kerja : 2012-2019
- Media :online, imaji.com dan kontri di gosumut.com
- Masa bergabung fjpi : 2013

Wawancara:

P: kewajiban seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran.

Bagaimana upaya jurnalis mendapatkan berita yang benar untuk liputannya?

I: selama pengalaman saya, kalau untuk mendapatkan berita yang benar itu kan sebelumnya kita datang ke tempat perkara atau lokasi, dari lokasi itu nanti kita mengorek bahan-bahan untuk berika yang kita muat untuk mengedepankan 5w+1h. Ya itu kita pertanyakan pada narasumber yang sudah ada. Jadi kita gak bisa asal-asalan membuat berita itu, jadi berdasarkan dari apa yang dia sampaikan. Nah apabila kita tidak bisa berjumpa, misalnya dia

via wa atau telepon, itu berdasarkan apa yang dia bilang. Makanya kalau via telepon, saya selalu berusaha untuk merekam.

P: bagaimana cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitas dihadapan warga negara/masyarakat?

I: nah kalau ke masyarakat itu, biasanya kan ada datang keluhan-keluhan, misalnya kan dia gak nyaman dengan tetangganya, misalnya sering memakai narkoba atau apa, gitu, ada pengaduan gitu ke kita, jadi ya kita berusaha lah gitu, menyampaikan. Atau ada pengaduan juga yang dia tidak senang, ya kita sampaikan aja ke pengaduan misalnya ke layanan publik yang kita punya, kita suruh sampai kan ke media biar langsung ke pihak yang berwenang dalam penanganan yang dia keluhkan.

P: bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?

I: itu tadi kita harus mengacu dalam fakta-fakta, sesuai kita wawancara, jadi misalnya dia bilang A, tidak perlu kita pelintir jadi B. Jadi kan tidak ada masalah, sehingga tidak ada masalah.

P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?

I: kalau biasanya itu sih, kan udah ada aturan dari, apalagi kalau online kan aturannya, dia tidak perlu panjang. Jadi kalau online kan gak sebanyak yang cetak, namun itu bisa berkelanjutan, follow up, follow up, kita follow up.

P: sebagai seorang jurnalis/wartawan anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut?

I: biasanya kalau ini lebih ke arah pemerintah ya, nah kalau pemerintah itu biasanya kalau ada yang melenceng, misalnya suatu pemerintahan melakukan korupsi, kita harus terus mengawal berita itu, jangan kita biarkan, jangan kita diamkan, tetap kita *memfollow up* berita itu terus-terusan sampai akhirnya pemutusannya dimana, jangan kita mau berdiam diri atau menerima suapnya juga untuk diam dan tidak mempublis berita kebenarannya. Itu kalau dia dalam kasus-kasus korupsi yaa.

P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada ?

I: nah kalau ini menyeimbangkan ya, kalau keinginan pendapat publik, kita cari tau dulu nih, keinginan seperti apa. Terutama kita tanya dulu keluhan-keluhan yang sering mereka dapatkan sih, tanya ke pemerintahan, baru kita gabungkan ke faktanya. Baru kita konfirmasi ke narasumbernya, jadi kan bisa *balance*. Karena itu tidak hanya narasumber aja satu, tapi kita tanya juga ke masyarakat tadi.

P: bagaimana jurnalis berusaha membuat suatu berita yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda terapkan?

I: biasanya kalau saya lebih ke feature ya, lebih menyentuh biasanya. Selain itu menggambarkan juga kondisinya seperti apa. Jadi bisa merangsang seseorang

juga, misalnya kalau bahagia, dia ikut bahagia, kalau sedih dia ikut sedih.

Nah biasanya tulisan saya seperti itu.

P: bagaimana upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional, serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?

I: ya itu tadi, kita harus mengedepankan 5w+1h. Jangan hanya ibaratnya menggalnya sebentar aja, kan banyak tuh, jadi kita lebih kadang lebih mendalam. Tanya lagi kisah-kisah menarik dari narasumber, unik ataupun pengalaman dia yang misalnya udah lama kita gali, kita cari, jadi kalau wawancara itu biasanya tidak sebentar. Kalau bisa sih berhadapan langsung sih sebenarnya, lebih asik gitu.

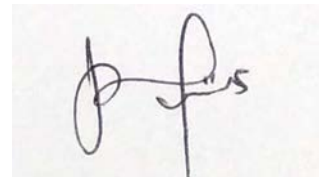
P: sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?

I: sebenarnya ini sih kalau ke pribadi jarang ya, saya lebih ke, misalnya ketemu narasumber, bagaimana mengorek dia aja, gitu. Misalnya, saya pun posnya di kesehatan, kalau dia sakit jadikan manatau dia butuh bantuan, itu aja sih. Tapi maunya ke masyarakat yang bisa membantu, atau dermawan yang bisa menolong, misalnya dia butuh bantuan, atau dia butuh apa, gitu. Tidak sering ke pendapat sih, karena saya lebih ke fakta di lapangan, walaupun online kita kan tidak, karena kan ada undang-undang ite yang bisa mengancam saya juga kan.

P: bagaimana upaya jurnalis perempuan di forum jurnalis perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?

I: tentunya kita harus melek, apalagi di era milenial ini kita harus *update*, kita harus liat medsos, atau di internet, berita-berita itu bagaimana, tapi kita harus tetap menelaah itu berita hoax atau tidak. Jadi apabila udah ada berita yang naik di online itu, kita cek kita tanya kebenarannya ke narasumber apabila kita kenal, dan dari kawan, jangan kita copy paste trus kita naikkan lagi beritanya gitu. Kalau di fjp itu selalu kita berdasarkan fakta dan tidak ada yang bohonglah. Itulah selama saya jadi jurnalis. Intinya harus cek n ricek lagi.

Medan, Maret 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anita Nastasia Syuaibah Sinuhaji', written in a cursive style.

(Anita Nastasia Syuaibah Sinuhaji)

2. Informan ke-2 : senin/ 25 februari 2019

Nama : Hafnida Dalimunte

Jenis kelamin : perempuan

Agama : islam

Usia :35 tahun

Alamat : SM. Raja, gg Perhubungan

Pendidikan : s2

Pekerjaan : pimpinan redaksi

Masa kerja : 15 tahun

Media :Tobasatu.com

Masa bergabung fjpi : 2tahun

Wawancara:

P: kewajiban seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran.

Bagaimana upaya jurnalis mendapatkan berita yang benar untuk liputannya?

I: caranya adalah jurnalis itu harus punya data, dan informasi seperti kata ketua dewan pers selanjutnya adalah konfirmasi, jadi kalau kita ada data awal, narasumber tidak bisa mengelak. Misalnya ada korupsi di dinas A, kita punya data awal, berapa jumlah besar korupsinya, siapa pelakunya, modusnya gimana, itu kita harus punya data awal. Selanjutnya adalah ya itu konfirmasi dan investigasi untuk mendapatkan informasi itu.

P: bagaimana cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitas dihadapan warga negara/masyarakat?

- I: caranya adalah dengan berpedoman dengan undang-undang pers. Artinya kita harus menyuarkan kepentingan rakyat negara dan masyarakat diatas kepentingan pribadi dan golongan. Itu ada diatur dalam undang-undang pers, gitu. Jadi kita gak boleh beropini dalam menyuarkan dalam suatu pemberitaan, jadi kalau kita mau beropini, ya kita boleh beropini sendiri, jadi judulnya itu opini dalam judul berita itu, gitu. Itulah cara kita menunjukkan loyalitas dihadapan masyarakat. Artinya kepentingan umum, kepentingan publik itu harus kita kedepankan. Misalnya ada berita tentang kejadian yang berbau sara, tapi kita lihat ini dampaknya ke masyarakat gimana, jika ini akan menimbulkan perpecahan lebih baik berita itu disaring terlebih dahulu.
- P: bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?
- I: ini kembali ke pernyataan sebelumnya itu adalah konfirmasi, jadi kalau kita belum yakin dengan kebenaran sebuah berita kita harus cek dan ricek, *cover both side*, artinya kita harus mendapatkan beberapa naarasumber untuk meyakinkan bahwa berita kita itu adalah benar, jangan sampai berita itu dilepas, tapi ternyata peristiwanya tidak ada, itulah yang disebut dengan hoax.
- P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?
- I: sebenarnya jaman sekarang ini sulit ya kita mencari media yang independen, seperti saat hilter sekarang ini, bahkan media-media mainstream seperti, gausah lah kita sebut mereknya yakan, adek tau sendirilah seperti koran A, media online A di jakarta itu kan, tv biru, tv merah gitu yakan, itu sebenarnya

gak ada yang independen. Karena sebenarnya independen itu terletak dimedianya sekarang ini ya. Tapi memang didalam undang-undang kita harus menjaga independensi, artinya kita tidak terlibat kepada salah satu kepentingan politik gitu, kepentingan apa lah ya, apakah politik, apakah ekonomi, kita tidak terjun langsung dalam kepentingan mereka, sehingga kita tetap menjaga independensi, ini kaitannya dengan ini loyalitas kita kepada masyarakat, ini artinya kepentingan umum itu harus tetap kita kedepankan sebenarnya, yakan.

P: sebagai seorang jurnalis/wartawan anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut?

I: adalah dengan menyampaikan informasi yang benar, seperti sekarang ini kita akan melaksanakan, menyelenggarakan pesta demokrasi lima tahunan. Seharusnya media yang objektif itu adalah menyuarakan apa yang sebenarnya terjadi. Misalnya beritanya apa, kampanye capres, ya kita menyampaikan apa adanya jangan menambah-nambahi dan jangan mengurangi-ngurangi. Jangan sampai ada terjadi seperti tv merah dan tv biruseperti sekarang ini kan. Pasangan capres 01 capres 02, sebenarnya media tidak terlibat didalam itu, bahkan seorang wartawan yang terlibat sebagai caleg, itu diharuskan cuti sebenarnya dari tugas-tugas jurnalistiknya.

P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada ?

I: agak berat ini pertanyaan nya ya. Kalau saya rasa ini kita kalau wartawan harus turun ke lapangan. Belum tentu pendapat publik itu adalah faktanya, bisa jadi publik itu opini publik. Belum tentu opini publik itu adalah faktanya. Makanya kita harus kembali lagi cek dan ricek serta *cover both side*, mencari narasumber penyeimbang, nah jadi jangan hanya mengambil satu narasumber tapi beritanya jadi timpang, gitu kan.

P: bagaimana jurnalis berusaha membuat suatu berita yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda terapkan?

I: kalau media online, karena dia berburu dengan waktu, itu dia lebih penting 5w+1h, kalau koran kan berbeda, kalau koran kan dia punya banyak waktu sampai deadlinemisal nya jam 12 malam atau jam 11 malam. Kalau media online seperti kami ini kan berpacu dengan waktu, jadi kalau kita mau menarik-menarik kali pun, gak dibaca orang, karena yang lain uda pada naik, jadi kalau media online itu lebih mengutamakan kecepatan dia, dari pada tulisan yang menarik, misalnya udah kita naikkan 2-3 berita, baru kita bisa kita pikirkanlah mau kita bikin feature, mau kita bikin human interest, gitu kan bisa kita bikin. Karena bisnis media online ini adalah kuncinya satu adalah kecepatan, siapa kita beraddu cepat dengan kawan-kawan ni lah, tapi kalau meskipun kita cepat kita tidak boleh meninggalkan *cover both side* itu, cek dan ricek. Karena kalau pun kita cepat tapi salah jadinya berita hoax, gitu kan. Itu ada salah satu media online di medan ini, gausalah kita sebut namanya, itu cepat kali memang, tapi belakangan beritanya sering di

komplain orang gitu, kok disitu apa, kok gak pas gitu, dibikinnya kekini, ya sebaiknya kita hindari ya.

P: bagaimana upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional, serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?

I: proporsional artinya seimbang yakan, ini kembali lagi seperti yang diatas itu cover bout side yakan. Memang intinya roh dari apa itu adalah cek dan ricek, konfirmasi, jadi supaya dia proporsional ya harus menyertakan beberapa narasumber. Misalnya kita mau bilang pejabat A jangan korupsi, karena kalau korupsi itu bisa merugikan negara, begini,begini,begini. Kita gak bisa sebagai jurnalis, kita gak bisa mulut kita sendiri yang ngomong, itu tandanya kita beropini. Kita harus meminjam mulut pengamat politik, atau pengamat anggaran, atau pengamat sosial, akademisi. Nah itulah yg dimaksudkan ini.

P: sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?

I: kalau kita ini berempati berarti ya, kan pendapat hati nurani, kalau sebagai jurnalis perempuan, kami selalu diberi pelatihan, bahwa kita harus berempati dengan korban, misalnya korban pelecehan seksual, didalam undang-undang pers, itu sudah diatur bahwa apabila ada seorang perempuan menjadi korban pelecehan seksual itu namanya harus diinisialkan. Misalnya namanya siti nurjanah, SN, usia dan tak perlu kita bikin alamat rumahnya lengkap, karena dia sudah menderita, jangan kita tambah lagi dengan pemberitaan kita, dia 2 kali kena siksa yakan. Pertama dia udah dilecehkan atau anak-anak,

korbannya anak-anak korban pencabulan, itu kalau ada fotonya perempuan dan anak-anak itu harus di blur, gaboleh nampak mukanya. Tapi kalau di Indonesia ini tebalik sekarang udah ni, kayak vanessa angel, muka vanessa angel nya bulat-bulat ditarok, namanya penuh-penuh ditarok, kelakuannya semua dibebaskan yakan. Sementara laki-laki yang nyewa dia gak diapa-apa-in yakan, padahal gak boleh, dia kan korban itu.

P: bagaimana upaya jurnalis perempuan di forum jurnalis perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?

I: ya kalau kita mau eksis di era digital, kita gak boleh gaptek, kita harus mengikuti perkembangan teknologi gitu, apalagi kami bisnis media online gitu kan. Kami harus menyadari, kami harus bisa menyeimbangkan diri dengan anak-anak milenial, artinya selain menguasai teknologi, kami juga harus bisa membaca keinginan pasar, misalnya kayak kalian ini anak-anak semester akhir, yang dibaca itu apa sih yang menarik, kayak anak-anak SMA, apasih yang menarik, gitu.

Medan, Maret 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hafnida Dalimunthe', written in a cursive style.

(Hafnida Dalimunthe)

3. Informan ke-3 : Selasa/ 26 Februari 2019
- Nama : Nurleli
- Jenis kelamin : perempuan
- Agama : islam
- Usia : 40 tahun
- Alamat : Sekretariat FJPI, Jl. Denai, gg Danau Poso
- Pendidikan : s2
- Pekerjaan : jurnalis/producer
- Masa kerja : 10 tahun
- Media : Inews Tv Medan
- Masa bergabung fjpi : 2013

Wawancara:

P: mengapa anda memilih profesi sebagai jurnalis/wartawan?

I: awalnya sih sebenarnya memang coba-coba, tapi setelah menjalani seperti ya ada hal yang baik lah ya, dari segi informasi, kita update duluan dan menjalani profesi jurnalis juga selain update informasi, banyak mempengaruhi karakter, kalau saya pribadi. Ya itu karakter yang awalnya mungkin jumpa orang itu malu-malu, yang awalnya tidak berani, berani dalam arti bisa mampu berbicara depan orang, berkomunikasi dengan baik, dan yang jelas berprofesi jurnalis itu asyik, kita bisa dan juga dengan jabatan yang dari bawah ke atas kita bisa masuk semua linknya.

P: apa kesulitan yang pernah anda alami sebagai wartawan perempuan saat berada dilapangan?

I: kesulitan seorang jurnalis perempuan saat berada dilapangan, jujur sih terkadang interaksi dengan se-lingkungan ya, lingkungan dalam arti ya mungkin komunitasnya banyak nih pria, karena pengalaman, yaa sadar gak sadar kita ngadapin seperti ini, apa namanya hal-hal yang pelecehan secara verbal, terkadang itu kesulitan saat berinteraksi, yang lainnya sih gaada sih.

P: apakah profesi anda sebagai wartawan/jurnalis perempuan pernah mendapatkan diskriminasi saat berada di lapangan? Dalam arti dibeda-bedakan dengan jurnalis pria atau lainnya.

I: diskriminasi sih gaada, justru kita aksesnya lebih mudah, bagaimana kita mengkomunikasikan, menglobby, ke narasumber, untuk mau kita wawancara, mau kita ajak wawancara, diskusi, ya ini lah. kalau misalnya diskriminasi selingkungan dengan kawan-kawan jurnalis yang lain yang pria gitu kan, terkadang ada hal-hal yang tidak megenakkan, perkataan-perkataan yang berkesan melecehkan atau merendahkan gitu kan. Merendahkan dalam arti, suka menganggap gampang.

P: mengapa anda tertarik untuk bergabung dalam fjpi?

I: satu, ketika mendengar kata forum jurnalis perempuan indonesia itu, wah ini banyak nih perempuan-perempuan, ternyata banyak jurnalis perempuan, ya maksud itu ingin bersilaturahmi awalnya, trus setelah mengikuti, bergabung, komunikasi lagi dengan senior, atau mau berbagi pengalaman selama liputan. Nah satu lagi perempuan ini sangat rentan ya dengan hal-hal yang seperti itu, hal-hal yang saya sebutkan tadi, pelecehan seksual secara verbal, kalimat-kalimat itu kadang kita gak tau, kadang bersinggungan dilapangan yang kita

terkadang malu untuk menyampaikan kepada orang lain. Nah dengan forum jurnalis perempuan ini kita sharing, apa hal, hal-hal apa saja yang perlu di yang perlu kita lindungi dari diri kita sebagai jurnalis perempuan, nah kita saling berbagi dan jadinya bagus juga nih, lambat laun perkembangan forum jurnalis perempuan Indonesia, kita bisa menjadi advokasi, ada perlindungan, paling tidak perempuan sama perempuan saling memahami, ngadepin apa yang harus diselesaikan dijadikan solusi.

P: kewajiban seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran. Bagaimana upaya jurnalis mendapatkan berita yang benar untuk liputannya?

I: ya satu pasti konfirmasi, ketika terus konfirmasi, dan seimbang *balance*, ya ketika suatu contoh ada yang memberikan ini, nah saya gak akan terima bulat-bulat gitu aja, dan upaya konfirmasi harus saya lakukan, terhadap orang yang mungkin diseken dalam pemberitaan, nah mungkin ada pertanyaan, kalau yang dikonfirmasi itu tidak mau, saya sudah melakukan etika jurnalis atau melakukan konfirmasi terhadap upaya dan membuktikan saya menjunjung tinggi kebenaran dalam sebuah perlindungan.

P: bagaimana cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitas dihadapan warga negara/masyarakat?

I: loyalitas di masyarakat ya contoh kasus mungkin yang saya anggap sebagai loyalitas, ketika saya meliput sebuah kasus di daerah, ya saya semaksimal mungkin melaporkan apa yang memang terjadi di masyarakat dan itu tidak hanya sekedar pandangan mata, tapi juga melakukan konfirmasi, wawancara dan saya tunjukan saya bener-bener fear dalam pemberitaan itu sendiri.

P: bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?

I: tidak menimbulkan hoax ya, ya pastinya harus tetap dilakukan konfirmasi, ya contoh kasus mungkin banyak ya hal-hal yang viral atau apa kek kita di, dan itu tidak ini kalau berita-berita di media sosial apakah itu bagian berita. Itu informasi, ini menarik ketika dijadikan sebuah berita, dan bagaimana kita membuktikan itu benar atau tidak, dan saya akan cek dari link kebenarannya dan saya akan cari sumbernya, dan ketika sudah dapat sumbernya, saya akan konfirmasi. Nah inikan artinya apakah nanti pernyataannya itu membentah membenarkan, itu sudah saya lakukan upaya mula betis bahwa itu tidak hoax.

P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?

I: independen ya, ya contohnya mungkin sering ya berita-berita politik ya, tentang konflik, independen. Ketika masing-masing orang tau, media ini mendukung siapa, media ini mendukung siapa. Ya saya akan buat tetap berimbang gitu, contoh mungkin berita prabowo ada, berita jokowi juga ada. Nah walaupun orang tau, mungkin inews ini berpihaknya kepada jokowi atau salah satu pasangan calon. Tapi kita berusaha seimbang dalam pemberitaan, terkait kedua pasangan calon, gitu sih.

P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada ?

I: dalam menyeibangkan pendapat publik, ya kalau saya kan lebih ke tv ya, sifatnya audio visual, jadi lebih langsung, kalau di media mungkin harusnya.

ketika saya dilapangan, meliput kasus, peristiwa atau lainnya, nah masyarakat menyampaikan ini, nah informasi yang saya dapatkan ternyata beda dan saya akan menyampaikan kedua-duanya, gitu. Berdasarkan fakta yang kami terima, berdasarkan dari konfirmasi yang saya lakukan, saya kan menyebutkan identitas. Nah ini bukti bahwa saya menyampaikan apa yang ada dilapangan, apa yang memang ada disampaikan masyarakat, apa yang diragukan, saya perjelas dengan konfirmasi itu sendiri.

P: bagaimana jurnalis berusaha membuat suatu berita yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda terapkan?

I: ya tergantung beritanya, kalau dia *straight news* lebih bagus, kalau *straightnews* kan lebih langsung, kalau dia jenis beritanya *feature*, ya tentu saya mengemas sebuah itu, semenarik mungkin, tidak berlebihan, tapi berdasarkan fakta yang ada, nah berdasarkan dari observasi yang saya lakukan, wawancara yang saya lakukan, tidak mengada-ngada dalam sebuah pemberitaan. Apalagi kalau dia sifatnya audio visual, oke kan banyak proses editing ya, tapi tetap itu akan saya kemas secara menarik, kalau itu menyangkut tentang wisata, atau itu sebuah peristiwa, ya kita mengikuti kode etik yang ada.

P: bagaimana upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional, serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?

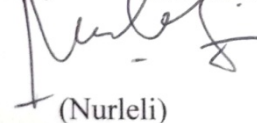
I: ya ikuti ini aja, ya kode etik yang diatur, kalau ada konfirmasi ya saya buat konfirmasi, kalau ya kalau kita diatur yang di tv, aturan selain kode etik,

jurnalis juga ada aturan-aturan dari komisi penyiaran Indonesia. Ini seperti apa sebuah tayangan yang baik dan benar, gitu. Harus ngikutin apa yang ada di komisi penyiaran Indonesia yang ada di konteks penayangan. Satu lagi ya di bagian kejournalistik, harus ada lengkap dengan 5w+1h dan kode etik dan lainnya, itu harus benar-benar sesuai ngikuti prosedur yang ada aja.

P: sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?

I: kalau ini ya, artinya ada membawa kepentingan ya. Ya keinginan sendiri ya kepentingan ya. Nah kalau umpamanya dalam pemberitaan, contoh nah kita biasanya setiap minggu ada breafing, ada nih kasus ni, ini luput dari perhatian orang, saya ingin ini diliput, ini kalian buat beritanya, ambil, gitukan. Artinya memang, ya saya tinggal di sukarama, itu sampah banyak, maksudnya yang diliput-liput daerah sananya kan, itu nanti kepentingan saya dilingkungan itu, ini kalau selama ini tidak hanya menyangkut kepentingan saya, kepentingan saya dalam arti, saya tanggung jawab untuk melaporkan ini, dan kepentingan lain ini wajib dibersihkan, nah contoh dalam pembuatan ktp juga kan, mayang sebagai bagian dalam keluarga saya, ktpnya gak ini, gak selesai-selesai, udah sebulan-dua bulan. beritain ini, ini ada nih. Ternyata biar itu berimbang tidak melibatkan kepentingan pribadi saya aja, saya gak nyariin yang lain, gitu. Mereka mengalami hal yang sama tidak. Nah itu mungkin, kepentingan-kepentingan, tapi tidak mempaket kepentingan sendiri.

Medan, Maret 2019



(Nurleli)

4. Informan ke-4 : Rabu/ 27 Februari 2019

Nama : Khairunnisak Lubis

Jenis kelamin : perempuan

Agama : islam

Usia : 39 tahun

Alamat : Jl. Delitua, gg Sawah

Pendidikan : s1 Ekonomi

Pekerjaan : jurnalis

Masa kerja : 9 tahun

Media : wartaekonomi.co.id (2016)

Masa bergabung fjpi : 4 tahun

Wawancara:

P: mengapa anda memilih profesi sebagai jurnalis/wartawan?

N: kakak memilih profesi sebagai wartawan, karena memang kakak suka menulis dari SMK. Kakak dulu SMK, udah suka nulis di majalah dinding, masuk kakak ke D3 (Diploma) perpajakan USU, disitu kakak rajin jadi di majalah kampus lah ya. Trus kakak tamat diploma 3, diajak sama senior di media waktu itu, sebenarnya karena hobi menulis aja awalnya.

P: apa kesulitan yang pernah anda alami sebagai wartawan perempuan saat berada di lapangan?

I: banyaklaah, apalagi kalau kita pernah di pos kriminal, disitu kan sedikit wartawan perempuan, apalagi kalau liputannya tengah malam, misalnya waktu KPK gerebek DPRD Sumut, perempuan itu paling 2-3 orang. Disitu

banyak, kalau dibilang pelecehan sih engga, canda mungkin iya, kalau di warta ekonomi sih gak pala banyak keluhan.

P: apakah profesi anda sebagai jurnalis/wartawan perempuan pernah mendapatkan diskriminasi saat berada di lapangan?

I: enggak, kakak gak pernah.

P: mengapa anda tertarik untuk bergabung dalam fjpi?

I: kenapa kakak tertarik gabung ke fjpi, kita manusia ini kan harus punya sosialisasi, punya sosialita, jadi kalau kakak bergabung di emak-emak sosialita kan gak nyambung, keluar uang banyak, tapi kalau di fjpi, kakak terlindungi dari, misalnya ada diskriminasi, kakak uda terlindungi dari organisasi kakak, di fjpi. Beberapa kawan pernah terkena diskriminasi itu yang membela itu organisasi kita. Satu lagi, ilmu makin bertambah, Karena kalau kita masuk ke organisasi, organisasi ini sering melakukan pelatihan wartawan, sekarang ini kan kakak di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, jadi setiap apa yang ada di Medanlah ya, gausa di Sumut. Misalnya sosialisasi tentang perempuan yang pernah terkena kdrt, pemerkosaan, pembunuhan, itu memang fjp ini punya link, jadi ketika kita gak tau kabar, itu kan masuk di link nya fjpi, siapa yang membidangi itu, kita jangan memikirkan ke media kita dulu, karena kalau wartawan perempuan ini kadang gak pake akal dia liputan, dia mengetik itu pake perasaan. Jadi ketika perempuan terkena pemerkosaan atau kdrt, yang kita pikirkan itu, gimana dengan kakakku, anak gadisku, aku aja sendiri yang sudah menikah aja bisa aja kena juga, ketika pulang tengah malam, atau pulang malam. Jadi ketika

kita menulis berita tentang perempuan itu dia main perasaan. Makanya kadang kalau ada berita masalah perempuan, kita bisa baca itu, kita tau siapa yang nulis ini, perempuan atau laki-laki. Kalau laki-laki dia lebih ke diskriminasi memojokkan biasanya kalau laki-laki yang nulis, tapi kalau perempuan enggak, dia melindungi. Jadi kenapa wartawan ini ikut ke organisasi, banyak perlindungan disana. Atau kalau misalnya ada anak tetangga, di pukuli orang, diapai orang, disitu kita bisa membuat berita yang membela si anak tadi, gitu. Dan kenapa ketika kita yang menulis, bukan cuma masuk di media kita aja, di fjp ini kan mungkin ada 30 media kan, jadi langsung link masuk ke 30 media, itu pemerintah pasti baca. Nah disitu enaknyanya kita masuk organisasi. Satu lagi organisasi ini, selain perlindungan untuk kita wartawan perempuan, selama ini kan perempuan ini memang selalu di nomor 10-kan pun ya kan, bukan nomor 2 aja. Kenapa kakak bilang gitu, misalnya ada liputan di kepolisian, kadang-kadang bos kita itu gak mau ngasih kita, dia lebih mengasi ke laki-laki, jadi sekarang ada juga masalah gender, padahal sebenarnya perempuan itu mampu, untuk meliput yang seperti itu mampu cuma kadang bos kita ini gamau ada masalah dibelakang oh perempuan dia, jangan meliput. Padahal gapapa perempuan itu meliput tapi dilindungi. Ada juga memang bos-bos media itu tetap mempertahankan perempuan yang meliput, mungkin tidak ada lagi wartawannya mungkin semuanya udah dikantor, tapi ketika terjadi apa-apa dilapangan, bos kita buang badan, ada gitu. Untuk apa kita organisasi, kesini kita ngadunya. Itu kenapa kakak mau masuk fjpi, satu lg kita banyak link. Kadang-kadang ada

perempuan yang gak mau selamanya jadi wartawan larinya kemana, kayak leli, anggi mulai masuk ke dosen. Kakak masih kuliah, masih S2 masih belum tamat, masih mau nyoba. Jadi kenapa masuk fjpi, disana banyak link, ketika kita gak punya nomor kontak seseorang, narasumber, kita bisa tanya ke grup, ada gak nomor kepala dinas ini, aku mau wawancara ini. Coba kita gak masuk organisasi, kakak pernah dulu belum masuk organisasi, itu ditanya, oi mintalah nomos si anu, untuk apa kau. Itu pertanyaannya. Ya jelas untuk wawancara yakan. Tapi kalau fjpi engga, gausalah fjpi beberapa organisasi kayak aji, pwi, ketika anggota bertanya masalah nomor kontak atau apapun, gak bertanya untuk apa kau. Ya jelas untuk wawancara, langsung dikasi, gitu.

P: kewajiban utamanya seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran. Bagaimana upaya jurnalis mendapatkan berita yang benar untuk liputan?

I: kakak gak pernah wawancara itu ngetik, kakak selalu rekam. Jadi ketika di rekam itu kan dia ngomong sendiri, jadi ketika ada permasalahan kadang-kadang mau juga narasumber gasuka bahasa kita, aku gaada ngomong kek gitu, aku ngomong kek gini, kadang kan ada berita gitu kan, tinggal aku kasi sama bosku, ini rekamannya bang, ini dia ngomongnya. Jadi kakak gak bisa ngetik di *handphone*, jari kakak gak secepat anak-anak klen yakan, jadi kakak rekam, itulah bukti kalau kita harus mee, lagi pula apa gunanya kita buat berita hoax, sedangkan kita buat berita bagus aja masih ada orang ngeklaim. Misalnya kakak disuruh bos kakak ngeliput pasar induk, pasar induk itu sepi, pasar induk itu gaada lampunya malam-malam, kalau terjadi perampokan,

kalau terjadi pembunuhan siapa yang tau, itu dari simpang sampai kedalam pasar induk itu gelap kalau jam 9 malam keatas. Sementara itu pusat pasar, cemani orang itu yang mau belanja atau mau distribusikan barang, terjadi kejahatan. Itu kan kakak tanya sama direktornya, ketika kita buat judul pasar induk sepi, bisa mengarah ke kejahatan, itu kita bisa padahal itu benar kenapa juga masih di klaim, nah itulah susahny kadang jadi wartawan, kita kasi kebenaran aja ada yang klaim, gimana nanti kalau kita buat hoax, itu aja intinya.

P: bagaimanakah cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitasnya dihadapan warga negara/masyarakat?

I: macemana caranya ya, pokoknya kita wartawan ini kan gak bisa membantu banyak, wartawan ini kan cuma bisa membantu dengan tulisan. Jadi memang kalau kita, misalnya lah ada kek kakak di kesehatan, loyalitas kita Cuma bisa menulis dan berharap pemerintah membaca dan disitulah dia membantu jika ingin membantu. Paling itu aja loyalitas wartawan. Paling misalnya ada gempa di pidi kemarin, kita cuma bisa menggalang dana atas nama jurnalis ini, nah itu butuh kita organisasi, jadi fjpi menggalang dana untuk korban banjir bandang madinah, itulah paling loyalitas wartawan. Kalau misalnya ada orang yang terkena kasus dia tidak bersalah, paling kami memberitakannya ke media kami masing-masing, itu aja paling loyalitas wartawan

P: bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?

I: intinya kakak gini ya, kakak karena gapernah nulis berita hoax, kakak bingung juga cemani orang itu buat berita hoax yakan. Banyak itu di facebook yakan, Prabowo gini-gini Jokowi gini-gini. Awak pun bingung bacanya yakan, yang mana yang benar. Kakak karena enggak pernah buat berita hoax, pokoknya kakak setiap kali ada kejadian atau peristiwa misalnya kakak sekarang kan di ekonomi dan kesehatan ketika rupiah itu turun, kakak paling ngomongnya kemana, ke Bank Indonesia, kan gitu. Cemana kakak nulis berita kalau enggak ada narasumber gitu, biasanya berita hoax itu tanpa narasumber kan gitu, atau wartawan yang *copy paste*, opini di kutip, itu memang kalau menurut kakak ya, wartawan ini pertanggung jawabannya ke akhirat soalnya, kalau enggak benar diberitakan cemani yakan, kan udah fitnah namanya, gausah kan fitnah masalah berita, fitnah tetangga aja udah berdosa yakan, jadi kakak enggak ngerti jugak cemani buat berita hoax, karena kakak enggak pernah. Misalnya gini, ada bos kakak mungkin, ntah mungkin teman-teman kami lah gitu, itu Pirngadi itu korupsi misalnya yakan, kami ketik itu beritanya, mana data nya enggak ada, kalau memang Pirngadi korupsi ya kita ke dalam ke Direktornya, Pak ada ku dengar, yaudah kalau memang apa bawak aja KPK kemari paling gitu jawabannya, atau gini-gini gini. Kalau pun memang ada korupsi enggak bisa wartawan ini buat berita dia korupsi, tapi kalau di bilang terlibat atau terduga bisa tapi dia harus punya narasumber yang kompeten, misalnya apa dia nanyak ke Walikota Medan atau dia nanyak ke KPK pun belum bisa karena dia ini di bawah naungan pemko Medan. Paling ke walikota atau ke sekda, jadi memang kakak enggak

pernah buat berita hoax, jadi kakak enggak ngerti jugak, apalagi ekonomi apakali yang mau dibahas, paling harga cabe naik, implasi dimana-mana, paling kek gitu. Kesehatan, kakak suka di Kesehatan istilahnya gini kakak kan bukan orang kaya enggak bisa bersedekah, mau bersedekah paling seribu dua ribu perak yakan. Tapi ketika kita memberitakan seorang anak yang enggak punya biaya untuk berobat dia enggak punya BPJS, KTP aja dia enggak ada, gimana dia punya BPJS. Jadi dari situlah kami bisa membuat kebaikan dengan memberitakan. Kami ada juga forum wartawan kesehatan, jadi ketika 1 orang aja yang masuk ke dalam itu masuk 15 media, 15 koran yang masuk, 15 medialah yang masuk, itu kan udah jadi pahala sama kami, gak harapkan apa-apa. Jadi dalam beberapa tahun, ya gak terhitunglah berapa kali kakak buat berita, untuk anak yang terkena penyakit apa gitu, tapi di adam malik lebih banyak dari pada disini. Adammalik itu kan seluruh sumatera utara, kalau disini gak apa kali, lebih banyak di adam malik, gitu. Jadi kakak gak pernah buat berita hoax, itu ajalah intinya.

P: bagaimanakah upaya anda sebagai seorang jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?

I: liputan-liputan ini ya, peristiwa gitu ya. gak pernah pulak kakak liputan gitu dek, ini biasanya liputan-liputan demonstrasi itu kan. Kemerdekaan jurnalis kan maksudnya kan. Maksudnya memberitakan peristiwa yang benar-benar kejadian, itu biasanya banyak di pos kriminal biasanya itu. Kalau kakak ginilah, tadinya harga cabe mungkin 3000 perak sekilo, tiba-tiba jadi 15 ribu, misalnya gitu. Bagaimana masyarakat tau, kenapa harga cabe itu bisa naik,

kan gitu. Ya kita konfirmasi ke dis perinda, ke distan, dinas pertanian, manatau memang gagal panen masyarakat pertanian, jadi paling untuk memberitakan hal yang, apa namanya. Memang kadang-kadang susah juga wartawan ini memberitakan yang kek gitu, karena kadang-kadang harga ini kan fukturasi, hari ini 3000 besok kan bisa 5000. Jadi gimana masyarakat ini supaya gak resah, paling gitu aja maksud kakak.

P: sebagai seorang jurnalis/wartawan anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut?

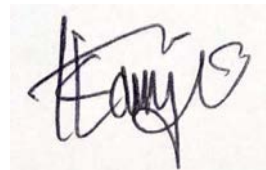
I: ini biasanya kejadiannya di pemilu yakan, ini lebih ke wartawan yang ngepost di pemerintahan. Misalnya ada kepala dinas yang ini, yang melakukan tender-tender, proyek-proyek yang transparan misalnya gitu kan, boleh sih wartawan memberitakannya gitu, tapi sekarang sebenarnya udah transparan semuanya, gak pun pemerintahan, perbankan lah misalnya lebih transparan. Wartawan ini kalau gak punya narasumber yang konpeten, kadang gak mau juga pake beritanya. Misalnya gini, kek perbankanlah, adanya uang palsu, ketita yang bicara orang Bank Indonesia, hanya rakyat biasa, gak bisa kita buat berita itu Cuma satu narasumber, kita harus membuat paling gak itu 2-3. 1 yang mendapatkan uang palsu, 1 ke Bank Indonesia, 1 ke pengamat ekonomi, jadi dia balance beritanya.

P: bagaimana jurnalis membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda terapkan?

- I: misalnya gini, kayak gubernur edi kemarin ya asli bogem terus dia dengan PSSI. Jadi banyak orang itu buat berita gini, Edi Rahmayadi mundur dari PSSI. Supaya menarik beritanya itu, judulnya itu harus beda dengan yang lain.
- P: bagaimana upaya jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional, serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?
- I: pokoknya apa yang kita dengan di rekaman ini, jangan ada salah titik komanya. Itu ajalah intinya, kalau memang katanya kampret, aku tulis lah kampret.
- P: sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?
- I: inilah yang sering gak nyambung sama kakak. Kayak kemarin kakak liputan di madina tentang banjir bandang itu kan, tiga hari kakak ninggalin anak kakak dengan suami kakak. Gak tega memang nengok anak-anak itu yang kena bencana itu. Perempuan ini kalau meliput kadang-kadang gak masuk logika, logika itu paling 3 alinia itu, ujungnya pasti ke perasaan. Jadi kemarin kakak buat judulnya ada pelangi di mata anak-anak yang terkena musibah, gitu.
- P: bagaimana upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?
- I: narasumber ini kadang uda males beli koran, kalau pemerintah kurang tertarik dengan online, karena kadang diguntingnya, dipajang ini berita si anu waspada. Tapi ada juga prodak yang IO nya orang jakarta, mau cemani dia

beli koran dia udah balik ke jakarta, jadi dari online. Kenapa online? Berbeda dia, disitu kita liput, 3 jam lagi udah naik itu. Tapi kalau di wartaekonomi itu beda, kalau berita-berita produk itu lama naiknya, tapi kalau berita-berita yang menggigit itu lain, 3 jam lagi bisa naik dia itu. Kakak pun mungkin kalau seandainya jadi redaktur pasti gitu.

Medan, Maret 2019

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to read 'Khairunnisak Lubis'.

(Khairunnisak Lubis)

5. Informan ke-5 : Kamis/ 28 Februari 2019

Nama : Tarwiyah AR.

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Usia : 42 tahun

Alamat : Jl. Puskesmas 1, Medan Sunggal

Pendidikan : Sarjana komunikasi

Pekerjaan : Jurnalis

Masa kerja : 20 tahun

Media : gosumut.com

Masa bergabung fipi : 4 tahun

P: mengapa anda memilih profesi sebagai jurnalis?

I: karena memang hobinya menulis, memang cita-citaku sejak anak-anak ya, sejak SD itu ada 2, jurnalis sama polwan, nah jadi asyik aja sih, kenapa jurnalis? Asyik aja sih, kita bisajumpa banyak orang, tau banyak hal, bisa menuliskan.

P: apa kesulitan yang pernah anda alami sebagai wartawan perempuan saat berada di lapangan?

I: nyaris gaada ya, alhamdulillah, karena kan kakak jurnalisnya bukan kek berita-berita peristiwa, gak seperti itu, aku lebih spesifik, wawancaranya itu sifatnya itu lebih wawancara eksklusif, kita uda telfon duluan, kita baru datang. Jadi memang kendalanya nyaris gaada sih.

P: apakah profesi anda sebagai wartawan/jurnalis perempuan pernah mendapatkan diskriminasi saat berada di lapangan?

I: gaada.

P: mengapa anda tertarik bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia?

I: nah itukan, kita bisa sharing ya, sharing-sharing ilmu, itukan perempuan semua, ya ini sih biar apa, biar banyak temen aja, karena ada komunitas, dan namanya perempuan banyak hal, semua kita bahas kan.

P: kewajiban utama seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran. Bagaimana upaya jurnalis mendapatkan berita yang benar untuk liputannya?

I: ini, upaya saya mendapat kebenaran dalam liputan, ini ke saya ya, yang saya liput, ini ke pribadi, kalau yang saya liput sih memang, misal gini ni bisnis-bisnis kuliner, yauda saya datang saya wawancara kekmana ini, sebuah perkembangan kuliner itu, trus mungkin kalau dalam kuliner itu perkembangannya dikit, misalnya gini, kita kan datang mempromosikan ini, ternyata makanannya itu gak seenak yang dia bilang, jadi kadang-kadang kan agak sungkan bilang gaenak. Tapi cuma bukan kendala sih, tapi ya ditulisan itu ya kita memang harus mengungkapkan yang sejujurnya. Ya kalau menulis kuliner itu, seperti orang menulis berita bola, kenapa orang suka baca bola itu, karena dia menggambarkan. Nah kita kalau dalam kuliner itu kan kita menggambarkan makanan. Misalnya rasanya, tampilannya, dari situ kita mungkin mendapatkan kebenaran, dari tulisan orang bisa baca, bisa tau, oh ini enak ya ini enggak ya.

P: bagaimanakah cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitasnya dihadapan warga negara/masyarakat?

I: ini sih ya, mungkin ini ya, karena bidang kakak gak sama seperti orang-orang demo, itukan kita suka kek mana, maksudnya kita lebih pro ke masyarakat untuk kebenaran gitu kan. Kalau dalam hal pekerjaan ku, bukan kemasyarakat ya, lebih ke pebisnisnya, ya ini kita menyiarkan ini dia, produk dia.

P: bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verivikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?

I: ya itu penting ya, hoax itu juga, kita media ini salah satunya kontrol sosial ya, itu tanggung jawab moral kita juga selaku jurnalis, kita juga harus cek and ricek, jangan kita langsung menyiarkan. Kadang hoax ini juga ini ya, kita harus searching di google, kita googling dulu, ini benar gak, kita lihat pendapat itu, kadang banyak sekali, sekarang orang banyak terjebak hoax, kalau saya gak gampang percaya, diberita juga seperti itu kan, saya ini bilang sama wartawan-wartawannya, pertama dia gabung di gosumut, itu yang pertama kita ini kan. Kita salah satu fungsi media ini kontrol sosial, kita harus hati-hati terhadap hoax, harus betul-betul di cek, karena udah ada undang-undang IT, segala macam. Tapi pada intinya kita sangat inilah, gosumut termasuk media yang gak gampang kita naikkan berita itu, kita memang kontrol kan. Dah itu kita juga udah verivikasi dari dewan pers.

P: bagaimanakah upaya anda sebagai seorang jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?

I: independen ya, ya ini sih beritanya harus berimbang. Misalnya kek berita kasus harus diwawancara dua belah pihak. Itu cara kita menjaga independennya. Jadi gak boleh, misalnya ada masalah limbah, misalnya ada air sungai yang hitam kotor, jadi wartawan itu harus cek ke airnya, trus dia ke perusahaan ya, disinyalir perusahaan ini, daia harus wawancara juga ke perusahaan itu, masyarakatnya, itu hasrus ada fotonya lagi. Juga masalah ini, msialnya ada tuduhan, pokoknya daia harus cek dan ricek kedua belah pihak, harus berimbang.

P: sebagai seorang jurnalis/wartawan anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut?

I: misalnya ini gini ya, ke kantor pemerintahan ada berita, misalnya ya kita juga harus ada wawancara juga dari masyarakat. Tapi sekarang rilis-rilis dari pemerintah juga banyak. Kembali lagi kepada berita yang berimbang, kita gak berita yang pro kali kepada pemerintah juga enggak, kalau memang itu salah ya tetap harus disiarkan.

P: bagaimana upaya anda dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada?

I: harus di cek ke lapangan. Misalnya opini masyarakat, jadi memang harus wawancara. Sekarang yang aktual politik, kubu prabowo, jokowi, nanti hasut-menghasut segala macam. Kayak sekarang prabowo ada tanah di aceh, betul gak memang tanah dia? Jadi jangan asal langsung percaya. Kalau media ini kan banyak jaringan, ada wartawan di aceh, jadi dia harus cek disana, dan dia

wawancara dengan masyarakatnya, itulah untuk mencari titik kebenaran itu seperti apa, harus selalu investigasi.

P: bagaimana jurnalis berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda terapkan?

I: *feature*, kalau misalnya tulisan *feature* kan lebih enak di baca, kayak baca novel itu kan, yang gak penting pun jadi nampak penting.

P: bagaimana upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?

I: harus faktual, kita ke lapangan, kita cek kebenarannya seperti apa, harus seperti itu cek dan ricek, faktual, cepat, terpercaya, gitu sih.

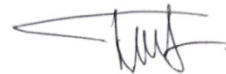
P: sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?

I: kalau diberita kita kan gaboleh beropini, menulis berita itu gaboleh beropini, tapi ada ruang opini, kalau kita mau menceritakan isi hati kita, pemikiran kita, gagasan kita, jangan diberita, harus di opini. Kan itu ada halaman juga, media massa, media cetak, online itu ada halaman opini nya. Jadi kalau wartawan ingin melepas opininya itu, melepaskan uneg-unegnya itu nulisnya di opini, gaboleh diberita. Berita itu gaboleh ada intervensi dari wartawannya, berita itu tugasnya hanya menyiarkan, bukan memasukkan opini kita disitu.

P: bagaimana upaya jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?

I: tetap menulis, rajin menulis, itu memang sekarang koranpun udah banyak bertumbuhan kan, lebihnya ke online. Semakin memperkaya wawasan kita, biar tetap eksis di jurnalis. Itu sih banyak baca, banyak berkarya, banyak menulis. Kalau tulisan kita bagus kan, tetapnya kita beruang disitu. Kayaknya pun kalau sekarang kita ambil peluang lebih mudah sekarang dari pada dulu kan. Jadi sekarang gak mesti wartawan bisa nulis, semua orang bisa nulis sekarang. Jadi inilah terus mengasah tulisan itu biar ada nilai jualnya.

Medan, Maret 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tarwiyah AR.', written in a cursive style.

(Tarwiyah AR.)

6. Informan ke-6 : Rabu/ 06 Maret 2019

Nama : Nina Rialita Ginting

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Usia : 38 tahun

Alamat : Jl. Garu IV, gg Iklas

Pendidikan : S1 Sudi Pembangunan UISU

Pekerjaan : Jurnalis

Masa kerja : 14 tahun

Media : Pojoksatu.com

Masa bergabung fipi : 12 tahun

Wawancara:

P: Mengapa anda memilih profesi sebagai jurnalis?

I: Awalnya memang dulu suka dunia tulis-menulis, dari masa kuliah pinginnya dulu berkecimpung di dunia sastra, cuma tidak terwujud sampai akhirnya masuk ke dunia jurnalis, itu aja sih awalnya lebih tertarik kepada menulis.

P: Apa kesulitan yang pernah anda alami sebagai wartawan perempuan saat berada di lapangan?

I: Sejarah agak krusial misalnya sampai berdarah-darah itu enggak, misalnya kayak kekerasan verbal, misalnya ada beberapa narasumber kalau liliput tidak semua, narasumber itu rela diliput apalagi kalau berhubungan sama liputan

kriminal, terus kalau misalnya ada ketakutan tentang kasus CMB Niaga tahun 2011, ada perampokan teroris di di Rampah itu sempat ada ketakutan sebagai wartawan karena pada saat itu teroris nya ternyata yang merampok bank itu adalah teroris sampai kita menyembunyikan identitas saat berada dilapangan, menyembunyikan identitas di Facebook, karena saat itu masih di koran Sindoy, a koran Sindo merupakan satu-satunya koran yang saat itu memposting foto para pelaku, saat itu pakai helm jadi kita liputan harus serba menutup identitas, terus kalau misalnya bentak-bentak sih sering ya, tapi kalau sampai kekerasan fisik mukul itu tidak pernah sampai saat ini fine-fine aja.

P: Apakah profesi anda sebagai wartawan /jurnalis Perempuan pernah mendapatkan diskriminasi saat berada di lapangan?

I: Kakak kan beberapa tahun belakangan ini sejak berada di Sumut pos sejak tahun 2005 di Sumut pos, sampai 2009 itu di Sumut pos 2007 sampai sampai 2009 itu hendel berita olahraga, di Sumatera Utara ini tidak banyak wartawan perempuan yang fokus kepada liputan olahraga terutama sepak bola, kakaklah salah satunya walaupun sampai sekarang kakak liputan di olahraga di PSMS Medan, walaupun istilahnya dari dari puluhan wartawan mungkin hanya 22 wartawan perempuan olahraga. Udah gitu sejauh ini nggak ada masalah pula, misalnya berada di lingkungan cowok dan harus liputan paling awal awal misalnya ditanya, mau ngapain liputan bola misalnya, kok cewek suka bola, ya nggak apa-apa gitu tugas dari kantor misalnya gitu kan, Loh kok cewek karena kan orang anggapnya bola itu kan liputan para cowok ya, Jadi agak aneh misalnya ketika cewek harus liputan bola gitu ke Stadion itu ada rusuh,

rame-rame segala macam sejauh ini nggak ada masalah paling ketakutan-ketakutan ada ada kerusuhan di stadion pernah waktu liputan 2012 pada kerusuhan waktu PSMS lawan Persija, PSMS lawan Persib, Persib Bandung tapi nggak pernah ada yang aneh-aneh, kakak-tahu menempatkan diri di antara mayoritas kaum kaum adam. Tapi nggak ada masalah kok.

P: Mengapa anda tertarik untuk bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI)?

I: FJPI Itulah kalau secara personal adalah satu-satunya organisasi yang pernah Kakak ikuti, karena kakak kalau di kampus itu anaknya agak kudet agak kuper begitu, masuk dunia jurnalis ketemu organisasi ini kami membangunnya dari awal dari 2007, satu-satunya organisasi yang bisa membuat, satu-satunya organisasi perempuan yang membuat ,kakak tertarik yang banyak manfaat di dalamnya banyak saling sharing dan bukan hanya organisasi jurnalis yang mengembangkan potensi secara jurnalistik, tapi kita berbicara soal sosial, kita juga melakukan kegiatan bakti sosial, banyak beragam hal, beberapa kalangan jadi kita diajarkan tidak hanya pintar menulis, tidak hanya pintar meliput, tapi juga pintar berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan.

P: Kewajiban utama seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran. Bagaimana upaya jurnalis dalam mendapatkan berita yang benar untuk liputannya?

- I: Berita, kalau berita konflik pokok utamanya itu harus berimbang itu adalah istilahnya *cover both side*, menulis dua sisi yang diberitakan, kita juga harus konfirmasi kepada yang bersangkutan, misalnya itu berita konflik berita pro dan kontra, ada yang pro yang kita wawancarai, yang kontra juga harus kita wawancarai, agar dua kubu itu merasa punya tempat yang sama, punya porsi yang sama, ketika dia menghadapi satu kasus tidak boleh harus berpihak kepada satu misalnya karena kita kena, misalnya lebih menguntungkan reporternya, nggak boleh, harus berada di tengah-tengah . Tapi reporter juga harus punya sikap, misalnya kita tahu suatu persoalan, kita tahu yang mana yang benar, yang mana yang salah. Tapi tetap kasih porsi yang sama di media kita harus *cover about side*, itu tadi berimbang, konfirmasi, cek ulang apa itu dia tidak menelan berita bulat-bulat untuk pertama kalinya harus di kroscek.
- M: bagaimanakah cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitasnya dihadapan warga negara/masyarakat?
- N: Jurnalis itu adalah profesi yang tidak lekang waktu, dimanapun kita berada di lingkungan sekalipun, jika itu pantas untuk jadi berita, harus diberitakan. Misalnya ada seorang ibu, Seorang warga negara tidak menjadi halangan ketika harus hamil besar, terus izin dong tidak bisa meliput, perutnya besar, itu nggak bisa. Reporter adalah tanggung jawab, apapun kondisinya harus mau di lapangan, segala macam kecuali dalam kondisi melahirkan, artinya dalam kondisi apapun wartawan harus siap sedia meliput apapun, dimanapun medannya dan apapun kondisinya.

P: bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?

I: Sekarang kan era media sosial digital, segala macam informasi silih berganti, kita tidak tahu mana yang hoax, mana Yang *true*, jadi sebagai jurnalis itu harus benar-benar menarik ataupun berita itu terlansir di media sosial, Instagram, Facebook segala macem, sangat menarik untuk diberitakan tetap harus konfirmasi itu paling penting.

P: Bagaimana Upaya anda sebagai seorang jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?

I: Itu tadi kembali seperti nomor 1 juga, sekenal apapun kita pada narasumber, kalau kita membuat berita, kita harus netral. Netral itu tidak memihak yang, tidak memihak yang B ataupun misalnya kita dekat dengan yang A itu tidak boleh, harus menjaga netral kita. Sedekat apapun dengan narasumber A ketika berkasus dan ada masalah harus diberitakan juga.

P: sebagai seorang jurnalis/wartawan anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut?

I: Tetap tadi, jurnalis itu kan tanggung jawabnya berat, pena bisa sangat tajam membunuh orang lain, juga bisa membunuh citra orang, bisa juga membunuh kepribadian orang dengan pena yang tajam itu, tapi jurnalis juga harus wajib mengkritisi kebijakan apa yang terjadi di negara ini, untuk mendapatkan demokrasi, artinya media tidak boleh memihak kepada apapun tadi, kembali

kepada netralitas tadi, misalnya dalam posisi pemilu, banyak caleg abcd sampai z kita kenal sama caleg yang satu, tidak boleh memihak itu walaupun abang kita, walaupun siapa kita, harus sama, jurnalis tugasnya memberitakan apa yang harus diberitakan, tidak boleh memberitakan apa yang menguntungkan. Walaupun misalnya si caleg yang satu banyak duit, yang satunya tidak banyak duit, harus netral. Kalau bagi kakak wartawan itu pekerjaan yang sangat mulia, yang bisa meruntuhkan profesi yang lain dengan hanya tulisan pena jadi harus benar-benar dijaga.

P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada?

I: Ini kembali pada intinya harus intinya harus cover about side, misalnya publik bilang itu ada kejadian di sana si A bunuh yang B, tidak boleh harus total percaya, itu harus ke lapangan melihat benar nggak sih, ternyata nanti tiba-tiba si B walaupun kita harus konfirmasi ke polisi segala macam intinya itu tadi, harus netral dan cover about side ini sama. Kakak kan hendel di bidang selebriti juga ini di pojoksatu seperti yang tadi misalnya, dibidang kasus yang paling gampang, misalnya kayak berita hoax tadi misalnya dibidang publik sekarang, orang bilang Syahrini dibidang ambil Reno dari Luna, publik ini udah tergiring ke sana, kita nggak boleh sebagai media. Boleh memberitakan itu, tapi tetap suatu saat misalnya Syahrini udah pulang ke Indonesia kita harus mewawancarai dia, bener nggak seorang Syahrini mencuri dari Luna Maya. Jadi intinya itulah harus konfirmasi dan *cover both side* itu.

P: bagaimana jurnalis berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda tayangkan?

I: Di dalam jurnalis itu kan ada beberapa tulisan ya, ada *Straight news* ada *feature* segala macam kan. Kalau dulu waktu di ajarin di media lama menulis berita itu harus detail, kita harus mencari angle yang menarik, misalnya ada rumah kebakaran, misalnya mungkin kalau berita aja ada sekian rumah terbakar, tapi kita kan bisa lihat ada apa, kenapa rumah itu terbakar, apakah rumah itu sengaja dibakar? jadi harus mencari sisi sisi lain dari suatu peristiwa yang tidak dan jarang dilirik oleh media lain. Jadi misalnya kita baca berita A berita B Itu sama semua. Kenapa orang baca berita kita, karena ada yang tidak diberitakan oleh media lain. Jadi itu tadi mencari sisi lain dari suatu berita.

P: bagaimana upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?

I: Ini kayaknya balik balik aja ya, balik balik soal cover about side tadi, soal mempertahankan berita itu dianggap oleh masyarakat mengangkat berita yang ini adalah berita yang tadi berimbang ada konfirmasi dari dua belah pihak itu seputar seputar yang tadi pertanyaannya.

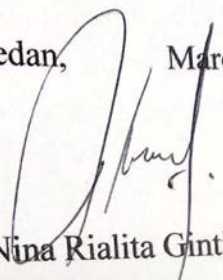
P: sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?

I: Kalau dalam pemberitaan itu sebenarnya tidak boleh buat opini ya, opini jurnalis itu tidak boleh di dalam sebuah berita, tapi kalau untuk mendeskripsikan keadaan itu boleh. Misalnya kita meliput berita pak gubernur misalnya marah-marah, kita boleh sebut dia marah-marah karena mungkin karena kita di tempat. Misalnya Pak Edi turun dari sini dia marah-marah, dia menunjuk-nunjuk itu, nah artinya itu bukan opini ya, itu mendeskripsikan apa yang kita lihat dari narasumber, itu menjadi tulisan. Tapi kalau opini sebenarnya dari satu berita jurnalis itu tidak boleh menuliskan opininya, tapi walaupun kita menulis opini kita misalnya pendapat kita itu adalah kita harus konfirmasi, juga gitu tidak boleh mutlak opini jurnalis ditulis panjang lebar di situ menurut kita, itu nggak boleh. Harus ada narasumber juga kalau mau buat opini di kolom opini jangan dalam berita kan banyak tuh kalau opini di situ boleh 100% tulisan kita nggak papa.

P: bagaimana upaya jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?

I: Sekarang kan perempuannya udah banyak ya, kalau di media Sumut aja kita jumlah perempuan kita yang menjadi jurnalis itu sudah banyak, di FJPI Sumut untuk di Sumut aja kita udah sekitar 60 an itu perempuan itu di FJPI aja belum di organisasi lain bisa sampai jumlahnya banyak. Pokoknya sejauh ini adalah bagaimana perempuan-perempuan untuk bisa menjunjung tinggi artinya apa pekerjaan jurnalis tidak lagi menjadi pekerjaan yang momok lagi bagi perempuan gitu, kayaknya di Sumatera Utara tidak ada kendala sama perempuan jadi jurnalis, atau misalnya jurnalis tidak menjadi profesi yang

tidak menjanjikan. Insya Allah sampai sekarang perempuan oke-oke aja untuk menjadi jurnalis di Sumut ini, nah forum jurnalis perempuan sering membuat seminar-seminar misalnya pelatihan menulis. Bagaimana menulis berita dalam bencana, bagaimana menulis berita investigasi. Nah itu adalah memperkaya jurnalis jurnalis kita untuk dia meliput artinya kita di fjpi sangat ingin untuk dia meliput itu benar-benar bisa menulis berita dengan baik dan nyaman menjadi jurnalis walaupun dia perempuan.

Medan, Maret 2019

(Nina Rialita Ginting)

7. Informan ke-7 : Rabu/ 06 Maret 2019

Nama : Lia Anggia Nasution

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Usia : 39 tahun

Alamat : Jl. Pinguin, P. Mandala Medan

Pendidikan : S2

Pekerjaan : Jurnalis

Masa kerja : 10 tahun

Media : Koran Sindo

Masa bergabung fipi : 12 tahun

Wawancara:

P: Mengapa anda memilih profesi sebagai jurnalis?

I: Kalau jurnalis itu kan, kita yang pertama sih menarik karena kita bisa bertemu banyak orang, bertemu banyak narasumber terus kita bisa belajar . Jadi kalau misalkan pekerjaan lain itu cuma satu latar belakang cukup, latar belakang pengalaman, latar belakang pendidikannya cukup, misalnya kan dia sarjana hukum mau Jadi pengacara yang dipelajari tentang hukum aja itu cukup. Tapi kalau di jurnalis semua bidang harus dikuasai jadi dia kalau jurnalis itu meskipun dia sudah bekerja, sudah mendapat sellery, tapi dia harus tetap belajar setiap waktu, berproses setiap waktu, harus baca buku harus banyak diskusi isi jadi dia nggak pernah mati di satu bidang, jadi misalnya kayak

Kakak memang basicnya komunikasi tapi untuk jurnalis kakak harus memahami ekonomi, harus memahami pendidikan, politik. Nah itulah dia.

P: Apa kesulitan yang pernah anda alami sebagai wartawan perempuan saat berada di lapangan?

I: Ini nggak, cuman liputan malam yang agak Riskan. Apalagi kita tahu kan keamanan di Medan ini masih kurang, jadi jurnalis ini banyak kadang liputannya bisa sampai malam, kadang ada acara misalkan diskusi atau ada lonceng produk, atau ada partai buat kegiatan itu sering malam, mulai nanti jam 09.00 malam selesai bisa jam 12.30 jam 01.00 malam. Nah ini kan riskan sama kami itu yang pertama, dan yang kedua di lapangan itu kita secara tidak sengaja mungkin bersinggungan dengan jurnalis laki-laki yang lain, misalnya meliput demo terkadang tanpa sengaja, tersentuh hal-hal yang sensitif di kita. Padahal jurnalis laki-laki itu mungkin tidak sengaja karena dia mau mengambil gambar atau apa. Nah mungkin itulah kendala-kendalanya. Terus mungkin ada juga Misalkan banyak kekerasan-kekerasan kendalanya yang kami alami, misalnya kekerasan verbal, banyak nanti ngomong hey kamu bahenol ya, itu bisa narasumber yang ngomong, atau macam-macam lah yang tidak kita sukai, tapi itu terjadi juga, itulah kendalanya di lapangan.

P: Apakah profesi anda sebagai wartawan /jurnalis Perempuan pernah mendapatkan diskriminasi saat berada di lapangan?

I: Kalau diskriminasi di lapangan ya pernah juga sih, tapi tidak terlalu sering ya, karena kita berusaha meningkatkan pengetahuan dan kapasitas kita sama dengan jurnalis laki-laki, cuman masalahnya terkadang jurnalis laki-laki ini

sering merasa bahwa kita ini di bawah dia, itu kemampuan berpikir, cara bertanya sama narasumber, kemampuan menganalisis, apalagi liputan-liputan politik gitu, mereka merasa mereka yang paling terdepan dibanding kita, tapi sejauh ini kalau di lapangan ya sama-sama masih setara lah kalau kakak yang rasakan ya, nggak tahu kalau teman-teman yang lain.

P: Mengapa anda tertarik untuk bergabung dalam Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI)?

I: Jadi kenapa tertarik, karena kita sebagai jurnalis ini rentan terhadap beragam hal hal yang krusial, misalnya pemecatan sepihak gitu, terus apalagi kita jurnalis perempuan rentan terhadap misalkan kekerasan di lapangan, verbal maupun nonverbal. Nah itu kalau kita berharap media kita media yang menaungi kita yang menindaklanjuti itu susah, jadi memang kita butuh semacam paguyuban atau semacam organisasi yang memang benar-benar bisa menindaklanjuti apa yang kita alami. Misalkan kita dipecat sepihak kah atau banyak kasus kawan-kawan yang kita tangani itu kan tentang kekerasan-kekerasan fisik, misalkan ada kawan yang dia laki-laki merogoh sesuatu dari saku baju jurnalis perempuan, nah ini kita laporkan dan kita tindaklanjuti. Seperti itulah jadi ini memang perlu satu organisasi, makanya itulah kesadaran saya untuk bergabung, selain ya harus selain itu ya untuk membangun jaringan kepada kawan-kawan perempuanlah untuk saling sharing.

P: Kewajiban utama seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran. Bagaimana upaya jurnalis dalam mendapatkan berita yang benar untuk liputannya?

I: Nah Kebetulan alhamdulillahnya saya kan bekerja di media yang memang mengedepankan *cover both side*, jadi kita tidak bisa memberitakan hanya satu sumber, jadi dapat satu data kita wawancara hanya satu sumber udah langsung kita berhenti itu nggak bisa. Jadi alhamdulillahnya saya mendapat proses itu jadi dari satu sumber ini kita usahakan dulu, bagaimana ke sumber kedua, bagaimana ke sumber ketiga Itu cek dan verifikasi ulang dan sebagainya.

P: bagaimanakah cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitasnya dihadapan warga negara/masyarakat?

I: Ya maksudnya keberpihakan, iya kalau itu pastinya kita berpihak kepada keinginan masyarakat lah, semua mimpinya jurnalis yang baik itu kan memang harus berpihak ke masyarakat. Nah ini juga ya kita lakukan jadi kita upayakanlah berita yang kita buat itu yang tujuannya keberpihakan kita ya kepada masyarakat, jadi kita menanyakan hati nurani kita dulu ketika kita ingin menulis berita ini, berita ini apakah manfaat dan efeknya lebih besar ke mana gitu, kalau berita ini lebih besar manfaatnya ke masyarakat ya lebih baik kita beritakan. Tapi kalau lebih banyak mudhorot gitu kan bagus nggak usah.

P: bagaimana cara anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita?

I: Ya kita mengutip dari sumber yang benar gitu kan, jadi jangan mengutip misalkan dari media sosial, jangan mengutip berita dari situ terus ya budayakan kita jangan hanya sekarang kan banyak media males, jadi banyak yang ambil rilis aja, terus banyak yang mungkin minta dari teman, kalau bisa usahakan kalau ada liputan ya turun langsung. Kalau ada peristiwa ya turun ke TKP istilahnya gitu kan. Terus kalau misalkan ada data ya harus cek dan ricek jadi jangan langsung dapat, misalkan gini kita dapat data nih, atau dapat pernyataan, atau dapat komen dari sebuah katakanlah media sosial, langsung itu kita kutip menjadi berita itulah menjadi hoax. Jadi ya harus berlapis, kita melakukan cek dan ricek nya dulu benar nggak kebenarannya ini.

P: Bagaimana Upaya anda sebagai seorang jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang anda tayangkan?

I: Ya kita berusaha, misalnya gini emang di lapangan namanya pergaulan saya tidak munafik, memang wartawan itu tidak sama sekali tidak menerima amplop secara independen, secara ini dia sepanjang seperti saya terkadang kita bila di lapangan kita bisa menanyakan hati nurani kita ketika berita itu menysar kepentingan orang banyak, misalnya kasus yang berkaitan korban-korban nya masyarakat, kita di situ menerima amplop tuh kan, tidak betul lagi kalau itu namanya. Tapi kalau misalkan terkadang ada narasumber dengan kedekatan nya itu ya, dia tidak untuk berita memberikan kepada kita, terkadang dia malah kalau kita tolak, dia malah marah. Nah ada yang seperti itu, namanya kita di lapangan kita bergaul. Nah kalau gitu kalau prinsip saya itu masih bisa diterima, asal tidak mengganggu independen berita kita artinya

gini saya mau menerima kalau itu tidak ada kaitannya dengan berita. Itulah ya prinsip yang saya pegang, karena saya tidak munafik, misalkan saya tidak menerima sama sekali kali itu saya tidak munafik, karena saya pergaulan di lapangan terkadang narasumber itu nggak senang, kalau terkadang tidak hanya semata uang ya terkadang ya membelikan sesuatu, itu suatu bentuk gratifikasi sebenarnya ke jurnalis, tapi itulah yang terkadang dilakukan narasumber di lapangan. Tapi sepanjang dia tidak mempengaruhi berita, tidak masalah, tapi kalau dia memberi karena ada embel-embel agar tidak diberitakan atau beritanya dibelokkan, itu saya tolak mentah-mentah.

P: sebagai seorang jurnalis/wartawan anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut?

I: Membuat berita yang baik dan benar itulah jangan berita bohong, jangan berita yang mengandung sara, ya membuat berita sesuai kode etik jurnalistik.

P: bagaimana upaya anda sebagai jurnalis dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada?

I: Ya kita mengedepankan fakta lah lebih utama. Kenapa karena fakta itu kan bentuk autentik kalau keinginan publik tuh kan opininya, keinginan masyarakat itu begini tapi faktanya lah yang kita apakan.

P: bagaimana jurnalis berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan? Jenis teknik penulisan apa yang anda tayangkan?

I: Jenis teknik penulisan berita ya banyak sih, kalau buat feature juga, maksudnya teknik penulisan yang mengikuti teknik 5w+1h lah, kalau di berita ya itulah semua buat berita investigasi juga, semi investigasi juga, buat tulisan *feature* juga.

P: bagaimana upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat?

I: Kalau berita yang komprehensif ya lagi-lagi berita yang benar-benar *cover bothside* gitu, tapi memang kendalanya kalau dia harian dengan deadline waktu yang cepat itu susah untuk memenuhinya. Apalagi kalau mau dibarengi dengan data-data yang lengkap, tapi kalau misalkan medianya bentuknya buletin mingguan atau bulanan majalah, itu diharapkan lah kalau dia itu beritanya kayak yang memang komprehensif, yang memang detail datanya di tayang, karena kan dia punya spare waktu yang banyak gitu untuk mengejar data-data, untuk mengejar narasumber yang kafabel, yang beberapa narasumber gitu tidak hanya satu narasumber atau dua narasumber.

P: sejauh mana anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?

I: Itu yang kadang kita menimbang-nimbang di dalam berita, kadang sebenarnya kan berita yang baik itu tidak boleh masuk opini kita, opini jurnalis, tapi apapun ceritanya sebuah berita itu tidak lepas dari bentukan dari latar belakang penulis, terus juga latar belakang pengalaman si penulis,


lingkungan si penulisnya gitu. Tapi bagaimana kita aja sih sebenarnya, kalau kita bisa meminimalisir itu, caranya ya dengan memuat data data yang pasti, sama memuat wawancara dengan narasumber, jadi itu untuk meminimumkan opini kita di dalam berita.

P: bagaimana upaya jurnalis di Forum Jurnalis Perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?

I: Nah ini dia memang kan masih banyak yang bilang media cetak itu kan sudah berakhir, sudah di penghujung lah. Karena orang semua sudah beralih ke gadget ke media media masa gitu, jadi cuman apapun ceritanya kayak media cetak, itu punya segmen masing-masing, cuman masalahnya tinggal bagaimana media cetak ini bisa mengubah mindset nya, jadi jangan lagi menjual misalkan isu-isu yang tidak menarik generasi milenial misalkan, orang pasti akan meninggalkan media cetak tapi kalau misalkan media cetak ini bisa berinovasi, misalkan gitu kan maksudnya gini nggak papa kita di media cetak bertahan di media cetak, tapi kita harus melakukan inovasi supaya kita tidak tertinggal, karena nggak bisa kita pungkiri teknologi ini kan terus ada, dia terus berkembang, nggak mungkin kita menghempang itu gitu, tapi ya bagaimana kita tetap bisa bertahan, caranya dengan membuat beragam berita liputan yang inovatif. Orang senang, orang suka generasi-generasi muda itu suka mencakarnya kesana, bagaimana caranya, nah itu yang harus dipikirkan redaksi masing-masing, agar media cetak bisa tetap bertahan. Karena segmennya orang masih suka dengan media cetak karena masih bisa

sebagai bukti autentik, karena ada bukti cetaknya, kalau di media website online ini kan, dia itu kelebihan dan kekurangannya itu.

Medan, Maret 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lia Anggia Nasution', is centered on the page. The signature is written in a cursive style with some loops and flourishes.

(Lia Anggia Nasution)

**UPAYA JURNALIS PEREMPUAN DI FORUM JURNALIS PEREMPUAN
DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROFESI DI ERA
DIGITAL**

1. Kewajiban utamanya seorang jurnalis harus menjunjung tinggi sebuah kebenaran. Bagaimana upaya jurnalis mendapatkan berita yang benar untuk liputannya ?
2. Bagaimanakah cara seorang jurnalis menunjukkan loyalitasnya dihadapan warga negara/masyarakat?
3. Bagaimana cara Anda dalam mempertahankan esensi jurnalisme yang disiplin verifikasi sehingga tidak menimbulkan hoax dalam sebuah berita ?
4. Bagaimanakah upaya Anda sebagai seorang jurnalis dalam menjaga independensi dari objek liputan yang Anda tayangkan?
5. Sebagai seorang jurnalis/wartawan Anda bertugas sebagai pemantau independen kekuasaan dan turut serta dalam menegakkan demokrasi. Apa yang Anda lakukan untuk memenuhi tugas tersebut ?
6. Bagaimana upaya Anda sebagai jurnalis dalam menyeimbangkan keinginan serta pendapat publik dengan fakta yang ada ?
7. Bagaimana jurnalis berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan ?Jenis teknik penulisan berita apa yang Anda terapkan?
8. Bagaimanakah upaya seorang jurnalis dalam menyajikan berita yang komprehensif dan proporsional, serta mempertahankan eksistensi berita dikalangan masyarakat ?

9. Sejauh mana Anda sebagai jurnalis dapat mengutarakan pendapat hati nurani pribadi anda dalam pemberitaan?
10. Bagaimana upaya jurnalis perempuan di Forum Jurnalis Perempuan dalam mempertahankan eksistensi profesi di era digital?



Agung, Cerdas & Terpercaya
 Menjawab surat ini agar disebutkan
 di dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 13 Desember 2018.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Mayang Sari Nurhanip
 NPM : 1503110103
 Jurusan : Ilmu Komunikasi (Broadcasting)
 Tabungan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3,53

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul	Status
1	Upaya Jurnalis Perempuan di forum Jurnali Perempuan dalam mempertahankan Eksistensi Profesi pada era Digital	✓ 13/12-2018
2	Efektivitas Komunikasi antara Mahasiswa - Dosen dengan Intensitas Berinternet	
3	Analisis Teori Behavioristik webtoon drama spirit fingers dalam meneruskan jati diri	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl.2018

Ketua,

Pemohon,

(Mayang Sari Nurhanip)
 13/12/2018
 PB: Rahmatilla Ginting



JMSU

pu | Cerdas | Terpercaya
ah surat ini agar disebutkan
tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 11.142/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 975/SK/IL3/UMSU/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440H/ 23 November 2018 M dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **19 Desember 2018** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **MAYANG SARI NURHANIF**
N P M : 1503110103
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun 2018/2019
Judul Skripsi : **UPAYA JURNALIS PEREMPUAN DI FORUM JURNALIS PEREMPUAN INDONESIA DALAM MEMPERTAHAKAN EKSTISTENSI PROFESI DI ERA DIGITAL**
Pembimbing : **Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 975/SK/IL3/UMSU/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440H/ 23 November 2018 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
Masa kadaluarsa tanggal 19 Desember 2019.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 01 Rajab 1440 H
08 Maret 2019 M

Dekan

Dr. Artin Salch, S.Sos., MSP

Tembusan:

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 180/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2019
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa*

Medan, 29 Jumadil Awal 1440 H
04 Februari 2019 M

Kepada Yth : **Ketua Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) Sumatera Utara**
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami .

Nama Mahasiswa : **MAYANG SARI NURIHANIF**
N P M : 1503110103
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) / Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **UPAYA JURNALIS PEREMPUAN DI FORUM JURNALIS PEREMPUAN DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROFESI PADA ERA DIGITAL**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.
Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan

Dr. **ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**

Cc : File.



FORUM JURNALIS PEREMPUAN INDONESIA

No. : 10/FJPI/III/2019 Medan, 9 Maret 2019
Lampiran : -
Hal : Pemberian izin penelitian

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di-
tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian mahasiswa yang telah Bapak kirimkan dengan Nomor surat 180/KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2019, maka kami dari Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) Sumut dengan ini memberikan izin penelitian kepada mahasiswa :

Nama : Mayang Sari Nurhanif
NPM : 1503110103
Judul Skripsi: Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi Pada Era Digital

Selain itu, mahasiswa yang bersangkutan juga telah melakukan wawancara dengan tujuh orang anggota FJPI Sumut. Semoga hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Demikianlah surat ini kami perbuat. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) Sumatera Utara



Lia Anggia Nasution
Ketua



Ummah, Cerdas dan Terpercaya
 Bisa menajawi kuwat ur sipir disabilitas
 rasar dan tanggapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 09 Januari 2018

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Mayang Sari Nurhanig
 N P M : 1503110103
 Program Studi : Ilmu Komunikasi (Broadcasting)

mengajukan permohonan mengikuti seminar proposal skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 11.142/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2018... tanggal 19 Desember 2017 dengan judul sebagai berikut :

Upaya Jurnalis Perempuan di forum Jurnalis Perempuan dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi pada Era Digital

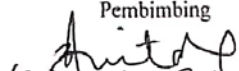
Bersama permohonan ini turut saya lampirkan foto copy :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda bukti lunas biaya seminar proposal skripsi;
7. Proposal skripsi yang telah disahkan oleh kedua pembimbing (rangkap 5).


Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing


 (Rahmanita Gunting, M.K.Pd)

Pemohon,


 (Mayang Sari Nurhanig)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor : 022/JUND/IL.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 11 Januari 2019
Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Gedung C Ruang 208 C
Pemimpin Seminar : Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENGUJI	PEMBIMBING	JUDUL SKRIPSI
16	MAYANG SARI NURHANIF	1503110103	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	RAHMANITA GINTING, Ph.D.	UPAYA JURNALIS PEREMPUAN DI FORUM JURNALIS PEREMPUAN DALAM MEMPERTAHKAN EKSTENSIF PROFESI PADA ERA DIGITAL
17	NURUL HIDAYAH	1503110159	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	RAHMANITA GINTING, Ph.D.	GAYA KOMUNIKASI PIMPINAN PT. ASAM JAWA MEDAN DALAM MEMBENTUK KENYAMANAN KERJA KARYAWAN
18	HERDO MELVINDO	1503110090	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI KELOMPOK JURNALIS DI MEDAN TERHADAP KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK (STUDI PADA KASUS PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA SUMATERA UTARA)
19	ABDUL FADHIL OLOAN HASIBUAN	1403110033	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	Drs. BAHRUM JAMIL, M.AP.	AKTIVITAS PROGRAM CSR PT. MEDAN SUGAR INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN CITRA PERUSAHAAN
20	AMBAR WULAN TRISTIANINGRUM	1503110161	RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	RAHMANITA GINTING, Ph.D.	EFEKTIVITAS PROGRAM PUBLIC AWARENESS OLEH UNICEF DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KOMUNITAS A.R.M.Y DI MEDAN

Medan, 03 Jumadil Awwal 1440 H
09 Januari 2019 M





Unggul, Cerdas & Terpercaya
 BAA menawar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Mayang Sari Nurhanif
 NPM : 1503110103
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Upaya Jurnalis Perempuan di Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Mempertahankan Eksistensi Profesi di Era Digital

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	16/1/2019	Bimbingan Revisi Proposal	<i>[Signature]</i>
2	20/1/2019	Uraian Teoritis	<i>[Signature]</i>
3	23/1/2019	Panduan Wawancara	<i>[Signature]</i>
4	28/2/2019	Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
5	2/3/2019	Pembahasan Penelitian	<i>[Signature]</i>
6	1/3/2019	Perbaikan Bab IV & INFORMAN	<i>[Signature]</i>
7	4/3/2019	Simpulan & Saran	<i>[Signature]</i>
8	6/2019	Perbaikan Bab IV	<i>[Signature]</i>
9	9/3/2019	Ditetujui untuk sidang	<i>[Signature]</i>

Medan, 9 Maret 2019.....

Dekan, *[Signature]*
 Ketua Program Studi, *[Signature]*
 Pembimbing ke :
[Signature]
 Dr. Arifin Sidiq, S.Si, M.P. Nurhasanah Nasution, S.Si, M.Li. (Rahmanita Ginting, M.Sc, PhD)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



UMSU
Ummuwal 'Aminatun Temmasya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 394/JUND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 15 Maret 2019
Waktu : 07.45 Wib s.d. selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
46	DIRJA YUDHA AMULAYA	1503110235	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Drs. BAHRUM JAMIL MAP	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	EKSISTENSI SISTEM PEMBAYARAN ONLINE OVO TERHADAP GAYA HIDUP PENGUNJUNG PLAZA MEDAN FAIR
47	NANDA YULIA	1503110157	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. Hj. ASMAWITA, AM MA	KOMUNIKASI ORANGTUA PASIEN DENGAN PARAMEDIS DALAM PENYEBUHAN PENYAKIT GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA MAHONI
48	HEWI PUSPITA	1503110067	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	OPINI PUBLIK TERHADAP BERITA PENCULIKAN ANAK DI KOTA MEDAN
49	NURUL AULIA PUTRI	1503110108	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	FAIZAL HANZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	BULLYING DALAM PENDIDIKAN (ANALISIS SEMIOTIKA FILM "SAJEN" KARYA HAQI AHMAD)
50	MAYANG SARI NURHANIF	1503110103	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	RAHMANITA GINTING, H.J, Ph.D	UPAYA JURNALIS PEREMPUN DI FORUM JURNALIS PEREMPUN INDONESIA DALAM MEMPERTAHKAN EKSTENSI PROFESI DI ERA DIGITAL

Nobilis Sidang:

Medan, 04 Rabu 1440 H
13 Maret 2019 M

Ditetapkan oleh :



Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.

Panitia Ujian



Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Mayang Sari Nurhanif
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Bireuen, 11 Desember 1997
Status Perkawinan : Belum Nikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Arteri Ringroad, Komplek Tasbi 2, Blok 6, No
120 Medan

Status Keluarga

Nama Ayah : Eddy Syahrizal
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Dewi Susilawati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun Mutiara, Desa Meunasah Dayah, Kab.
Bireuen, Kec. Kota Juang

Status Pendidikan

Tahun 2001-2003 : TK Nurul Hilal Bireuen
Tahun 2003-2009 : SD Negeri 1 Bireuen
Tahun 2009-2012 : MTsS Az-Zahrah
Tahun 2012-2015 : SMA Negeri 1 Bireuen
Tahun 2015-2019 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Ilmu Komunikasi
Jurusan Penyiaran

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 11 Maret 2019

Yang Membuat



Mayang Sari Nurhanif